

**ANALISIS FEMINIS CERPEN *ILONA*
KARYA LEILA S. CHUDORI**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd.)Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

**AMI KHAIRUNNISA
1702040063**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

ABSTRAK

Ami Khairunnisa. 1702040063. “Analisis Feminis Cerpen *Ilona* Karya Leila S. Chudori.” Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2021.

Penelitian karya sastra berperspektif feminis merupakan salah satu disiplin ilmu sastra yaitu kritik sastra feminis. Penelitian ini bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan mengenai sastra feminis dalam karya sastra di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat perempuan yang ingin terbebas dari beban gender dengan kajian feminis liberal. Dasar penelitian pemikiran feminis adalah manusia bersifat otonom dan diarahkan berdasarkan nalar yang menjadikan manusia mengerti tentang prinsip moralitas dan kebebasan individu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cerpen *Ilona* yang termaktub dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* Karya Leila S. Chudori, diterbitkan oleh KPG dengan ketebalan 119 halaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan analisis kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan tahap orientasi, reduksi dan tabulasi. Hasil penelitian yang diperoleh melalui aliran feminisme liberal adalah sikap dan sifat resistansi dari tokoh *Ilona* atas permasalahan keluarga, bahwa perempuan berhak menentukan pilihan atas hidup, pendidikan, kritis terhadap fenomena sosial politik, memperjuangkan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbilalamin. Segala puji bagi Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh rahmat. Peneliti sepatutnya bersyukur atas perjalanan baik dalam menulis skripsi dengan judul “*Analisis Feminis Cerpen Ilona Karya Leila S.Chudori*”. Dengan shalawat berangkaikan salam kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw yang telah memberi wujud cinta pada umat dan mengistimewakan para perempuan.

Skripsi ini ditulis sebagai syarat akhir kelulusan untuk memperoleh gelar S.Pd sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam proses penulisan skripsi ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada orang-orang baik di sekeliling peneliti. Ibunda yang mengajarkan segala hal baik lisan maupun tulis—perempuan dengan kerutan di tangannya, **Sumiati Saragih**. Terima kasih telah menumbuhkan cinta sebagai Ibu. Kepada laki-laki yang menjadi cinta pertama, **Armansyah**, cinta ini masih sangat baru dan tujuh belas tahun itu tidak pernah cukup. Sikap cerdasmu telah tertanam dalam aku. Dari banyak kota dan tempat yang kita bicarakan ternyata Surga adalah jawaban. satu-satunya saudara, kawan, perempuan cantik **Mariatul Qiptiah S.Pd**. Terima kasih telah membantu berdiri dan menjelma perisai paling kuat di dunia.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada nama-nama yang tertera di bawah ini:

1. **Prof. Dr. Agussani, M.AP.** selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Prof. Dr. H. Elfrianto Nasution S.Pd., M.Pd.** dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Ibu Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.** Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Ibu Enny Rahayu, S.Pd., M.Pd.** Selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Dr. Mhd. Isman., M. Hum.** Selaku bapak dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan kritik, saran, dan penasihat yang baik dalam penulisan skripsi ini.

8. **Bapak dan Ibu Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah menjadi jembatan pengetahuan kepada peneliti selama mengikuti perkuliahan.
9. **Seluruh staf perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara** telah memberi kesempatan bagi peneliti untuk riset dan meminjam buku dengan mudah.
10. **Seluruh Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
11. Seluruh kawan dan tempat ternyaman peneliti, Komunitas **FOKUS**. Senior tercinta Ayu Harahap, Dedy Kurniawan, Ubai Dillah Al-Anshori, Dina Mariana, dan nama-nama indah lainnya. Juga teman diskusi sastra setiap waktu, Titan Sadewo, Rizky Yuda Arnanda, Sri Etika Heidi, dan adik-adik tercinta yang masih betah di gubuk tulisan ini, semoga kita selalu sehat dalam menulis dan tetap membuka pelukan paling lebar.
12. **HMJ Bahasa dan Sastra Indonesia**, jayakan literasi demi keberlangsungan hidup.
13. Sahabat **SMA**, Benyamin Dwi, Maya Anggi, Nurhalizah Arfa, Elya Safitri, Dina Mifta, Zikho Akmal dan Christian. Terima kasih telah menjadi pendengar setia dalam segala suasana dan cuaca. Pelukan itu semakin kokoh.

14. Teman **Perkuliah**, Rivany Ramadhanty, terima kasih telah menjadi teman kampus dan teman sekamar, Anggita Desiana, Winda Aprisnadia.

15. **Seluruh rekan-rekan B-Pagi Bahasa dan Sastra Indonesia stambuk 2017**, segala hal baik dan buruk termaafkan. Kita akan selalu menjadi pemenang untuk diri sendiri.

16. **Ojek Online** yang turut mengantarku ketika panas terik, gerimis dan segala waktu yang baik.

17. Kepada **AKU: SELAMANYA KAMU HEBAT!**

Setiap hal di dunia ini memiliki batas termasuk batas kemampuan peneliti. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terbilang dasar dan jauh dari sempurna. Peneliti berharap kritik, saran, dan motivasi dari para pembaca. Dengan segala kerendahan hati, semoga skripsi ini bermanfaat bagi seluruh dan siapa saja yang telah membaca dan membutuhkan. *Aamiin Allahumma Aamiin. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Medan, November 2021
Peneliti,

Ami Khairunnisa
1702040063

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORETIS	8
A. Kerangka Teoretis	8
1. Pengertian Feminisme	8
2. Feminisme Liberal	10
3. Fokus Kajian Feminisme Liberal	13
4. Cerpen <i>Ilona</i> dan Penulis	18
B. Kerangka Konseptual	21
C. Pernyataan Penelitian	22

BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	23
B. Sumber Data dan Data Penelitian	24
C. Metode Penelitian.....	24
D. Variabel Penelitian	25
E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	25
F. Instrumen Penelitian.....	26
G. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN.....	29
A. Deskripsi Data Penelitian	29
B. Analisis Data	34
1. Bentuk Feminis Liberal Perempuan yang Melepas Diri dari Konservatisme	34
2. Bentuk Feminis Liberal Perempuan Berhak Berpendidikan Tinggi	37
3. Bentuk Feminis Liberal Terhadap Pemikiran Kritis Perempuan dalam Ruang Sosial Politik	39
4. Bentuk Feminis Liberal Otonomitas pada Perempuan	40
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	46
D. Diskusi Hasil Penelitian	47
E. Keterbatasan Penelitian	50

BAB V KESIMPULAN dan SARAN	51
A. KESIMPULAN	51
B. SARAN	52
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	23
Tabel 3.2 Pedoman Dokumentasi Analisis Feminis Liberal dalam Cerpen <i>Ilona</i> Karya Leila S. Chudori	26
Tabel 4.1 Data Analisis Kritik Sastra Feminis Liberal Cerpen <i>Ilona</i> Karya Leila S. Chudori	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Form K1	54
Lampiran 2 Form K2	55
Lampiran 3 Form K3	56
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal	57
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal	58
Lampiran 6 Surat Permohonan Seminar Proposal	59
Lampiran 7 Surat Pernyataan Tidak Plagiat	60
Lampiran 8 Surat Keterangan Seminar Proposal	61
Lampiran 9 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	62
Lampiran 10 Surat Permohonan Riset	63
Lampiran 11 Surat Balasan Riset	64
Lampiran 12 Surat Bebas Pustaka	65
Lampiran 13 Berita Acara Bimbingan Skripsi	66
Lampiran 14 Cerpen <i>Ilona</i> karya Leila S.Chudori	67
Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup	78



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 –Ext. 22, 23, 30
Website : <http://perpustakaan.umsu.ac.id> Email : fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 30 November 2021 pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Ami Khairunnisa
NPM : 1702040063
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Feminis Cerpen *Ilona* Karya Leila S. Chudori

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : (**A**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.

Sekretaris

Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, M.Hum.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Pd.
2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.
3. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

1.

2.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ami Khairunnisa
 NPM : 1702040023
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Feminis Cerpen *Ilona* karya Leila S.Chudori

Sudah layak disidangkan.

Medan, 23 November 2021

Dosen Pembimbing

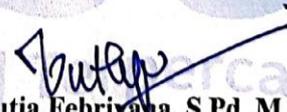

 Dr. Mhd. Isman., M. Hum

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi,




 Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.


 Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil dari proses kreatif berdasarkan fenomena sosial dan pengalaman pribadi manusia. Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat yang dapat dinikmati, dipahami sekaligus pembelajaran. Gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan dapat berupa fiksi dan nonfiksi. Karya sastra nonfiksi sering kali berangkat dari hasil penelitian untuk menguji kebenaran dan keberhasilan dari sebuah peristiwa dan peneliti bertanggungjawab secara utuh dari hasil penelitian tersebut. Sedangkan fiksi merupakan karya sastra yang berasal dari imajinasi kreatif pengarang. Tidak terikat secara tegas pada aturan dan pemahaman diserahkan secara utuh pada pembaca atau audiensi. Salah satu contoh dari karya sastra bersifat fiksi yaitu cerita pendek.

Cerita pendek salah satu karya sastra yang bersifat fiksi sekaligus memuat ideologi pengarang, masalah yang pernah dialami, pengalaman orang lain, ataupun hasil imajinasi. Cerita pendek akan memberi manfaat yang berupa nilai moral juga gambaran kehidupan yang merupakan kenyataan sosial mencakup hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhan.

Dunia kesusastraan Indonesia memiliki pengarang dari berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang sosial, pendidikan yang berbeda-beda. Salah satu masalah sosial yang dijadikan tema dalam karya sastra adalah

kaum perempuan. Selama berabad-abad, dunia membagi manusia menjadi dua kelompok dan kemudian menganaktirikan sekaligus menindas salah satunya (Adichie, 2019:24).

Kritik sastra feminis erat kaitannya dengan karya sastra yang membahas perempuan. Karya sastra yang membahas perempuan menjadi layak untuk diperbincang sekaligus diteliti. Feminisme ialah tentang perlawanan terhadap pembagian kerja di suatu dunia yang menetapkan kaum laki-laki sebagai yang berkuasa dalam ranah publik (Watkins, 2007:3). Konstruksi budaya terhadap laki-laki dan perempuan telah mengakar kuat di masyarakat. Masyarakat belum mampu membedakan antara seks dan gender. Hal inilah yang selalu ditekankan oleh para feminis di awal pembahasannya dan yang berkembang di masyarakat pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, merupakan kodrat dari Tuhan padahal itu adalah adat atau konstruksi sosial yang dibuat turun-temurun oleh manusia. Sedangkan kodrat yang benar adalah menstruasi, hamil, melahirkan yang sudah jelas ditentukan Tuhan dan tidak dapat dihindari. Namun karena anggapan yang salah, gender sering dianggap kodrat Tuhan yang tidak dapat diubah. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah dan saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena stereotip tertentu atas kaum perempuan dan menyebabkan subordinasi (Fakih, 2013:13).

Pengarang perempuan Indonesia sudah semakin banyak dan mengangkat isu-isu feminis. Di antaranya Nh, Dini, Asmanadia, Oka Rusmini,

Ayu Utami, Dewi Lestari, Fira Basuki, Djenar Maesa Ayu, Ayu Harahap salah satu penyair Medan yang dalam puisi-puisinya sering membahas perihal kekuatan perempuan dalam sektor sosial dan politik. Pada hakikatnya tulisan mereka akan sama-sama berjuang untuk perempuan. Setiap kajian sastra diciptakan oleh pengarang, dipublikasikan oleh penerbit, dinikmati oleh pembaca, dikritik, diteliti. Nilai yang terkandung dalam setiap karya jelas berbeda.

Leila S. Chudori merupakan penulis perempuan periode sastra penghujung tahun 70-an dan awal 80-an, bersamaan dengan lahirnya penulis perempuan lainnya, novel, cerpen, dan puisi para pengarang perempuan tersebut mengeksplorasi sisi kehidupan perempuan. Karya-karya Chudori bercerita tentang pengalaman hidupnya sebagai perempuan yang sejak kecil akrab dengan buku dan memiliki kesempatan untuk menjalani studi di luar negeri. Ia menuliskan pengalamannya dalam bentuk cerpen, novel, dan skenario film. Banyak tokoh yang dituliskan oleh Chudori mempunyai sikap yang merdeka dan penuh kesadaran. Gaya bercerita yang puitis sekaligus intelektual.

Cerpen *Ilona* karya Leila S.Chudori yang termaktub dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* menjadi cerpen yang membahas perihal feminisme. Menceritakan tentang kehidupan seorang anak perempuan yang sejak kecil terbiasa berpikir kritis terhadap lingkungan kehidupannya. Menjalani kehidupan dengan kemauan hati dan cara berpikir di luar standar berpikir orang kebanyakan. Pada usia yang belia ia mampu menerima kritik dari

banyak pihak tentang pilihannya menjadi seorang manusia. Bahkan ketika ia beranjak dewasa dan dihadapkan dengan masalah internal(keluarga) ia tetap tumbuh sebagai perempuan yang independen. Dengan berbagai masalah, *Ilona* memilih untuk tidak berkomitmen dan mengejar hal-hal yang diinginkan. Sebab kerusakan rumah tangga orangtua maka *Ilona* memilih untuk tidak menikah. Ia sudah cukup tangguh untuk membentuk keluarga sendiri tanpa pasangan. Perjuangan untuk memperoleh keadilan sebagai seorang manusia yang utuh tanpa peduli konstruksi sosial berlebihan.

Cerita pendek ini tidak hanya memvisualisasikan tokoh perempuan dengan sikap tangguh dan resistansi terhadap kehidupan, Tokoh *Ilona* tetap menerima pendidikan yang baik dari ayah dan ibunya. Dengan kebebasan yang diberikan ia mampu menjadi perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi. Cerpen ini memikat dari segi penulisan, alur, penokohan dan akhir cerita penuh tanda tanya.

Permasalahan kesetaraan gender telah diteliti oleh Khasanah (2020) dalam penelitiannya *Diskriminasi Gender Dan Kekerasan Pada Perempuan Dalam Novel "Basirah" Karya Yetti. A.Ka* diketahui bahwa para tokoh mengalami beberapa bentuk eksploitasi dan diskriminasi gender yang berasal dari patriarki yang alot dan akan menurun ke generasi selanjutnya. Pelaku tidak terbatas pada bias gender, beban kerja ganda, pelecehan (verbal maupun tidak), *stereotype* hingga penelantaran. Sebagai korban bias gender, para tokoh akan melakukan perlawanan sesuai dengan pikiran dan ide masing-masing. Strategi yang digunakan dalam melawan bentuk diskriminasi tersebut,

disebabkan karena faktor umur sehingga korban lebih memilih untuk melakukan perlawanan yang tidak membahayakan. Bentuk-bentuk strategi tersebut merupakan upaya untuk memberontak dari kontrol yang merugikan mereka. Lebih lanjut, Maghfiroh (2020) dalam penelitiannya *Resistensi Perempuan dalam Film "For Sama": Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf* ditemukan Hasil penelitian bahwa bentuk resistensi perempuan terdiri atas enam bentuk, yaitu: (1) independensi; (2) altruisme; (3) persistensi; (4) chauvinisme; (5) revolusioner; (6) ketangguhan. kekerasan gender, yaitu kekerasan fisik, seksual, dan psikis.

Berdasarkan cerita yang disuguhkan pengarang dalam cerpen *Ilona* Karya Leila S.Chudori, maka peneliti ingin meneliti cerpen tersebut dengan analisis feminisme liberal.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan hal yang berkaitan dengan penelitian. Berdasarkan uraian pada latar belakang terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

Tokoh yang terdapat dalam cerpen atau pun novel yang ditulis oleh pengarang perempuan, sering memuat tokoh utamanya adalah perempuan. Pengarang akan menggagas tokoh perempuan yang kuat, tangguh dan mampu bersaing dengan lingkungan publik yang didominasi laki-laki. Dalam kritik sastra feminis terdapat sistem kritik berdasarkan perasaan, pikiran, dan melihat peran penting juga kedudukan perempuan dalam dunia sastra. Pemikiran

feminis dibagi ke dalam delapan kelompok besar di antaranya: feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis sosialis, feminisme psikoanalisis, feminisme eksistensialis, feminisme posmodern, feminisme global dan multikultural serta ekofeminisme (Priyatna:2018-6).

C. Batasan Masalah

Batasan masalah akan menjadi alat untuk menemukan titik penelitian. Berdasarkan uraian yang dipaparkan, peneliti membatasi masalah dengan analisis aliran *feminisme liberal* dalam cerpen *Ilona* karya Leila S.Chudori.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas dapat ditarik rumusan masalah penelitian adalah bagaimana pengarang mempresentasikan perempuan berdasarkan sikap dan sifat tokoh yang ingin terbebas dari peran gender yang mengekang pada cerpen *Ilona* karya Leila S.Chudori dengan kajian feminisme liberal?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui sikap dan sifat perempuan yang ingin terbebas dari beban gender dengan kajian feminis liberal pada cerpen *Ilona* karya Leila S.Chudori.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat penelitian secara teoretis dan praktis, yaitu:

1. Secara Teoretis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan perihal perempuan dan feminis dalam karya sastra tulisan.
 - b. Menjadi pemahaman atau pandangan baru terhadap karya sastra khususnya cerpen *Ilona* sebagai karya yang memuat tema feminisme.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pembaca

Penelitian ini bermanfaat sebagai studi sastra mengenai feminisme dalam karya sastra Indonesia juga menjadi literatur yang bermanfaat dan menambahkan wawasan secara utuh.

- b. guru bahasa dan sastra

Penelitian ini bermanfaat baik untuk perkembangan bahasa dan sastra Indonesia juga bahan masukan kepada di lingkungan sekolah maupun kampus.

- c. peneliti lain

penelitian ini menjadi tambahan literatur, perbandingan juga penyempurna bagi studi mahasiswa yang ingin menganalisis perihal feminisme pada karya sastra.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Feminisme

Feminisme ialah tentang perlawanan terhadap pembagian kerja di suatu dunia yang menetapkan kaum laki-laki sebagai yang berkuasa dalam ranah publik seperti dalam pekerjaan, olahraga, perang, pemerintahan. Sementara kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah di rumah dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga (Watkins, dkk., 2007:3).

Sementara itu Fakih (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013:63) gerakan feminisme adalah perjuangan untuk mengubah struktur sosial yang tidak adil menjadi keadilan untuk perempuan dan laki-laki. Feminisme merupakan gerakan yang menuntut keadilan gender antara laki-laki dan perempuan dalam ranah sosial, politik, ekonomi, budaya dan hak sipil lainnya. Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik terutama fungsi reproduksi sedangkan gender adalah interpretasi sosial dan kultur terhadap perbedaan jenis kelamin. Tidak hanya perihal gender, sasaran feminis juga menggaungkan masalah kemanusiaan. Feminis merupakan seseorang—mereka yang percaya pada kesetaraan sosial, politik dan ekonomi untuk laki-laki dan perempuan.

Menurut Susilastuti (dalam Sugihastuti, 2013: 64) menjelaskan sebab munculnya hierarki gender adalah teori struktural, teori ini dibangun dari asumsi subordinasi perempuan. Satu kelompok mengatakan bahwa perempuan mempunyai status lebih rendah sekaligus otoritas lebih sedikit karena bekerja

di ruang domestik, sedangkan laki-laki lebih terlihat karena dalam ruang publik. Kelompok lain juga berargumen bahwa subordinasi perempuan itu kultural tetapi berakar pada pembagian kerja berdasarkan gender. Berdasarkan asosiasi simbolik yang universal antara perempuan sebagai alam dan laki-laki sebagai budaya.

Priyatna (2018:20-21) mengatakan bahwa feminisme adalah kontekstual. Pikiran feminisme sebagai suatu hal yang jamak dan bukan feminisme sebagai suatu hal yang tunggal. Feminisme berbicara tentang kesadaran, bukan hanya sebatas ilmu. Feminisme juga semangat dan sudut pandang. Karena dari pengertian itu maka feminisme menjadi pembahasan yang lebih terbuka dan dapat membongkar mitos serta stereotip yang berkembang di masyarakat. Pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan tentang perempuan itu irasional dan emosional sehingga memicu anggapan tidak akan mampu memimpin dan menimbulkan banyak argumen bahwa perempuan tidak penting.

Menurut Fakih (2013:23) banyak aturan kerja, manajemen, kebijakan keorganisasian serta kurikulum pendidikan yang terus menegakkan ketidakadilan gender. Dalam adat istiadat masyarakat juga menggunakan mekanisme interaksi yang sama. Di dunia kerja maupun rumah tangga dilakukan melalui bias gender. Semakin mapannya bias gender karena diakui oleh adat kuno yang berjalan secara turun-temurun karena mengakar sedemikian rupa, dalam lingkup pribadi hingga universal.

2. Feminisme Liberal

Akar feminisme Liberal dimulai abad ke-18 dan ke-19. Menurut Alison Jaggar (dalam Tong, 2010: 15) bahwa pemikiran kaum feminis liberal mempunyai konsep atas sifat manusia yang unik dan bernalar. Nalar menjadi pembeda dan merupakan cara dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Manusia secara individu dapat mewujudkan keinginan dan otonominya, juga menentukan cara terbaik dalam mencapai keinginan dalam hidup.

“Hak” harus diberikan sebagai prioritas di atas “kebaikan” dengan kata lain, keseluruhan sistem atas hak individu dibenarkan karena hak ini menghasilkan bingkai kerja yang merupakan dasar bagi kita untuk memilih apa yang terbaik bagi kita masing-masing. Selama kita tidak merampas hak orang lain. Prioritas seperti itu membela kebebasan beragama dan hal yang sama berlaku bagi hak-hak lain yang digeneralisasi sebagai fundamental.

Feminis liberal yang berorientasi pada kesejahteraan menyerukan untuk kaum perempuan ikut andil dalam bidang ekonomi, pelayanan hukum, biaya pendidikan, jaminan sosial, bantuan kesehatan agar semakin memperluas jangkauan untuk penyetaraan gender.

Salah satu feminis abad ke-18 bernama *Mary Wollstonecraft* sangat memperjuangkan pendidikan yang setara. Pada abad ke-18 kekayaan berdampak negatif pada perempuan borjuis yang sudah menikah. Wollstonecraft melihat bahwa perempuan dilarang ke luar rumah yang mengakibatkan kesehatan menurun, mereka hanya mengurus rumah tangga dan tidak dibiarkan mengambil keputusan sendiri. Jika laki-laki diberlakukan

sama seperti perempuan, untuk tetap di rumah maka laki-laki juga memiliki sifat yang sama seperti memasak dan mengurus pekerjaan rumah. Perempuan dilarang untuk berpikir sesuai nalar. Laki-laki dididik dalam keberanian, pengendalian diri, keadilan dan kekuatan mental, sementara perempuan yang bersifat emosional seperti kesabaran, kepatuhan, keuletan (Tong, 2010:19).

Budaya sosial yang terbentuk saat itu menjadikan banyak feminis mempersoalkan pendidikan. Masyarakat harus memberi tempat yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan pendidikan, karena semua manusia adalah sama juga setara untuk mengembangkan nalar dan cara berpikir. Perempuan harus menjadi manusia yang utuh. Perempuan tidak dihadirkan untuk menyempurnakan kehidupan orang lain tetapi menjadi bernilai dan memiliki tujuan dalam menentukan kehidupannya sendiri.

Hingga pada abad ke-19 muncul tokoh-tokoh baru yang memperjuangkan hak-hak bersifat politis dan ekonomi. Mereka antara lain, *John Stuart Mill* dan *Harnet Taylor*. Untuk mengejar dan melakukan yang diinginkan seperti mencapai keadilan gender maka perempuan harus memenuhi hak politik dan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Terlepas dari hubungan romansa yang dijalani oleh *John Stuart Mill* dan *Harnet Taylor*, mereka sempat mengalami perbedaan dalam pandangan pernikahan dan perceraian. *John Stuart Mill* mendorong pasangan untuk menikah dan mempunyai anak pada usia matang serta hidup di keluarga besar, sehingga jika perceraian terjadi pada kedua orang tua anak maka efek buruk dalam diminimalkan. Perbedaan pendapat terjadi pada *Harnet Taylor* yang

mengatakan bahwa perempuan yang sudah menikah tidak dapat menjadi orang yang sungguh-sungguh setara dengan suaminya, kecuali ia memiliki kepercayaan diri dan rasa bahwa ia berhak atas kesetaraan itu. Sederhananya, untuk menjadi kawan dan tidak menjadi budak dari suami, istri harus mempunyai penghasilan dari pekerjaan di luar rumah (Tong, 2010: 22-26).

Menurut Mill (dalam Tong, 2010:27-28) jika semua perempuan lebih buruk dari semua laki-laki pada satu hal tertentu, tidak menjadi pembenaran untuk melarang perempuan mencoba hal tersebut. Sebab, apa pun hal yang tidak dapat dilakukan oleh perempuan bukan berarti menjadi suatu larangan untuk dicoba. Jika setiap perempuan diberikan pendidikan yang sama, hak hukum, dan diajari untuk memperhatikan yang bersifat universal, maka tidak ada superioritas dalam ranah politik. Untuk memenuhi hak pilih, maka harus terjadi perubahan sistem, struktur juga sikap yang memberikan kontribusi terhadap opresi orang lain.

Hingga pada abad ke-20 muncul gerakan feminis baru dari Amerika Serikat yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan status perempuan dengan menerapkan tekanan legal, status sosial terhadap lembaga dan partai politik. Hingga muncul satu nama yang terkenal seperti Betty Friedan yang merupakan pendiri *National Organization for Women*. Mereka menuntut hak-hak konstitusi, kesempatan bekerja yang sama, bahwa perempuan harus dilindungi secara hukum, revisi hukum perpajakan, fasilitas pengasuhan anak, hak pendidikan, hak pelatihan kerja, hak perempuan dalam kehidupan reproduktif. Friedan juga menegaskan bahwa sama pentingnya bagi laki-laki

untuk mengembangkan diri layaknya perempuan untuk berkembang. Laki-laki yang menyadari bahwa pembebasan bagi perempuan adalah pembebasan juga bagi laki-laki, sehingga tidak ada peran tokoh utama dalam mencari nafkah. Seperti istri, suami juga harus berpartisipasi aktif dalam kehidupan domestik.

Feminis liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat lebih rendah bagi perempuan, baik di dalam akademik, forum, sosial dan politik. Mereka menekankan bahwa masyarakat patriarki terlalu mencampuradukkan antara seks dan gender. Dengan demikian, feminisme liberal merupakan gerakan perjuangan yang ingin mencapai kesetaraan sekaligus kebebasan dalam kehidupan sosial juga jiwanya, baik di masyarakat atau rumah tangga (Watkins:2007-101). Para tokoh feminisme liberal antara lain Mary Wollstonecraft, John Stuart Mill, Harriet Taylor(Mill), Betty Friedan yang menggerakkan hak pilih di Amerika Serikat.

3. Fokus Kajian Feminisme Liberal

Feminisme liberal akan tetap hidup sebab kekuatan tidak dapat disangkal. Perjuangan reformasi di bidang pendidikan dan hukum telah memperbaiki hidup kaum perempuan. Dengan gerakan para feminis liberal perempuan telah mencapai posisi profesional dalam status pekerjaan.

Pada abad 19, tokoh John Stuart Mill dan Harriet Taylor Mill meyakini hak pilih merupakan standar dalam kesetaraan gender. Hingga pada abad 20 muncul tokoh pionir baru dalam feminisme liberal yaitu Betty Friedan yang

merupakan seorang penulis. Friedan menyimpulkan bahwa perempuan perlu mendapatkan pekerjaan yang bermakna dalam pekerjaan di sektor publik tetapi tidak menuntut perempuan untuk mengorbankan perkawinan dan fungsi sebagai ibu untuk karier yang tinggi. Pencapaian identitas diri, kesetaraan dan kekuasaan politik tidak berarti perempuan berhenti mempunyai kebutuhan mencintai dan dicintai oleh laki-laki.

Para feminis liberal mengalami perbedaan antara seorang feminis yang percaya bahwa perempuan perlu menjadi seperti laki-laki agar setara atau percaya bahwa perempuan dapat menjadi setara dengan menghargai nilai feminin dan maskulin. Feminis liberal ingin membebaskan perempuan dari penindasan, dari peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk tempat di ranah publik. Feminisme berarti untuk menyadarkan atas hak juga kedudukan yang menimpa kaum perempuan. Baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Di antaranya, memperjuangkan persamaan derajat perempuan dan laki-laki, serta memperjuangkan otonomi perempuan untuk kebaikan & pilihan (Anshori, 2020).

Untuk membebaskan perempuan dan laki-laki dari belenggu maskulinitas dan femininitas yang disusun oleh budaya dan adat, kelas, rasis dan heteroseks saling berhubungan dengan seksisme. Bahwa setiap perempuan ingin membebaskan diri dari kungkungan dalam masyarakat. Menciptakan kesempatan kerja yang setara dengan perempuan menjadi tujuan yang diperjuangkan oleh feminis liberal (Tong, 2010:66). Permintaan kesamaan dalam memperoleh pendidikan serta mengakhiri prasangka gender. Kesetaraan

yang diperjuangkan perlu mengubah struktur sosial juga psikologis secara luas.

Pandangan konservatif juga bisa berarti kumpulan masyarakat yang masih sangat menjaga nilai-nilai keluarga dan percaya bahwa keluarga adalah segalanya. Sedangkan di Negara-negara maju, nilai-nilai kekeluargaan mulai luntur terutama di kota-kota besar, tergantikan oleh Free of Speech, Human Rights, dan semacamnya yang lebih condong ke liberal. Di beberapa Negara maju seperti Amerika Serikat, Korea Selatan, Finlandia, Belanda, Jepang yang terkenal dengan pendidikan bagus lebih banyak membebaskan anak pada pendidikan dan hal-hal yang disukai. Menunjung tinggi hak-hak kebebasan sipil dan hak asasi manusia yang berlebihan, membuat pemikiran suatu masyarakat menjadi liberal dan "menerima apapun" segala bentuk perubahan. Liberalisme biasanya bersamaan dengan gaya hidup konsumtif dan hedonisme. Sesuatu yang sangat melekat di kota-kota besar di seluruh dunia. Sesuatu yang sangat konservatif biasanya juga berbanding lurus dengan patriarki. Ketika semakin konservatif suatu masyarakat, kepercayaan, maupun suatu agama, biasanya semakin kuat dominasi patriarkinya. Patriarki di sini ialah laki-laki menjadi pemimpin (imam), laki-laki yang bekerja mencari nafkah sedangkan perempuan harus terus di rumah dan mengasuh anak, suatu pandangan patriarki yang biasanya terdapat dalam masyarakat konservatif. Sisi positif dari liberalisme adalah seseorang menjadi terbuka terhadap informasi global, selalu mengikuti perkembangan dunia teknologi dan informasi, termasuk perkembangan dunia politik, dan senang mempelajari

ilmu juga budaya luar negeri. Hal tersebut akan berbarengan dengan tindakan dan pola pikir yang lebih luas dengan sumber literasi lebih banyak.

Dewi Sartika dan R.A Kartini, dikenang sebagai orang yang memperjuangkan hak kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Raden Ajeng Kartini dalam memperjuangkan pendidikan untuk perempuan berawal dari rasa sedih melihat kaum nasib kaum perempuan di daerah asalnya Rembang-Jawa Tengah. Pada akhir abad 19 sampai awal abad 20, Kaum perempuan di Indonesia belum memperoleh kebebasan dalam berbagai hal. Kaum perempuan saat itu belum diizinkan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi seperti pria bahkan belum diizinkan menentukan jodoh atau suami sendiri, dan lain sebagainya. Kegelisahan itu mengantarkan R.A Kartini sebagai pahlawan perempuan Indonesia, yang gerakannya berdampak terhadap perempuan Indonesia. Jika merujuk pada abad 21 ini, perempuan sudah lebih banyak mencicipi dunia pendidikan bahkan beberapa di antaranya medapati tempat baik di masyarakat secara umum. Seperti Najwa Shihab yang telah menjadi pewara perempuan dengan kemampuannya, mantan presiden RI ke-5 Megawati Soekarno Putri, Puan Maharani yang sekarang menjabat sebagai Ketua DPR RI, bahkan beberapa nama hebat lainnya dengan kemampuan di bidang masing-masing. Di dalam agama menuntut ilmu merupakan salah satu seruan dalam Al-Qur'an dan telah berkali-kali dijelaskan akan pentingnya menimba ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Dari lahir sampai akhir hayat. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi hampa. Selain itu, Al-Quran menjelaskan bahwa manusia (laki-

laki maupun perempuan) yang memiliki ilmu pengetahuan akan ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi. Islam datang ke dunia dengan membawa cinta bagi makhluknya. Ajaran agama Islam tidak pernah memandang seseorang dari golongan gender, ras, atau warna kulit. Setiap orang memiliki hak yang sama di hadapan Allah dalam bidang apapun, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan.

Feminisme liberal memiliki relevansi yang saling terkait satu sama lain. Masyarakat masih berpikiran bahwa perempuan memiliki “emosional” yang tinggi dan dianggap tidak mampu menjadi seorang pemimpin. Subordinasi perempuan erat kaitannya dengan dunia politik, terutama menyangkut proses pengambilan keputusan dan kekuasaan dalam sistem pemerintahan secara global. Sifat dan sikap kritis perempuan dalam menanggapi isu sosial dan politik merupakan ujung tombak dari pendidikan yang dijalani satu individu. Seseorang mampu berkontribusi secara langsung dan giat disebabkan kemampuan dirinya yang berhasil mendobrak struktur bias gender di masyarakat.

Otonomi perempuan masih terbilang tabu di Indonesia. Perempuan diminta untuk selalu mengikuti aturan orangtua dan masyarakat tanpa pernah bertanya keinginan perempuan tersebut. Mulai dari kemampuan, sifat, sikap, pemikiran, semua itu dipaksa untuk tidak berlebihan dan sesuai porsi. Perempuan tidak diberi tempat jika terlalu banyak berpendapat, perempuan diminta untuk selalu anggun dan menerima segala hal dengan legawa. Sementara, kaum laki-laki diperbolehkan memilih apa saja keinginannya,

pendidikan dan kedudukan diberi dengan mudah. Sebagai contoh, hal buruk seperti merokok dianggap biasa jika dilakukan oleh laki-laki sementara perempuan akan mendapatkan sinisme dari tindakan tersebut. Padahal, merokok adalah tindakan yang salah terhadap tubuh si perokok dan orang di sekitarnya, perilaku tersebut merusak organ pernapasan tanpa peduli seseorang laki-laki atau perempuan. Perempuan juga terkena sinisme ketika pulang malam hari sedangkan laki-laki diberi kebebasan untuk itu. Akibatnya perempuan menjadi manusia yang menuruti banyak konvensi adat juga sosial dan tidak bisa menunjukkan kualitas diri.

Berdasarkan pendapat tentang feminis liberal dan tujuan gerakan tersebut, peneliti mengambil teori yang dikemukakan oleh Rosemarie Putnam Tong yang diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro, yaitu: Tokoh perempuan yang melepaskan diri dari kekangan konservatisme, perempuan berhak berpendidikan tinggi, perempuan dengan sifat dan sikap kritis terhadap fenomena sosial dan politik dan setiap manusia termasuk perempuan berhak memiliki otonomitas terhadap diri sendiri.

4. Cerpen *Ilona* dan Penulis

Cerita pendek ini tidak hanya memvisualisasikan tokoh perempuan dengan sikap tangguh dan resistensi terhadap kehidupan keluarga. Tokoh *Ilona* tetap menerima pendidikan yang baik dari ayah dan ibunya. Dengan kebebasan yang diberikan ia mampu menjadi perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi. Cerpen ini memikat dari segi penulisan, alur,

penokohan dan akhir cerita penuh tanda tanya. Cerpen *Ilona* dimunculkan dengan latar tempat yang sangat urban. Meski ada aturan adat dan kultur yang mengikat prinsip hidup keluarga besar. Rumah menjadi latar tempat paling dominan dan membentuk alur cerita yang sempurna. Berbicara tentang rumah secara otomatis adalah tentang ruang yang penuh suka cita. Tentu hal ini berbanding terbalik dengan cerita yang disuguhkan penulis. Dalam rumah yang ramah ternyata menyimpan pedih yang mendalam dan sebagai akibat dari kerusakan itu, muncul sosok yang bernama *Ilona*. Tidak selamanya rumah adalah tempat pulang paling aman. Keluarga yang menjadi tempat bersandar sekaligus perjalanan kehidupan yang paling menyimpan luka.

Alur yang terus maju membawa pada potongan kisah-kisah menarik. *Ilona* si kecil yang cerdas, lucu, peka dan tanggap akan lingkungan menjadi modal awal pemikiran kritis. Pertanyaan yang terucap selalu muskil dan ia muntahkan setiap hari. Kepada ayahnya tentang kehidupan dan malaikat yang katanya telah menjaga umat manusia. Berlanjut hingga masa pubertas yang dilalui banyak orang dengan kisah romansa telah menjelma pertanyaan teoretis. Fenomena sosial membuat *Ilona* menjadi pemikir intens. Sosok Ayah terdeskripsikan cukup sering dan menarik. Ayah menjadi sentral atas sikap dan sifat yang terbentuk dalam tubuh *Ilona*. Sosok ayah terlihat sebagai profeminis yang mendukung segala kebijakan anaknya.

Kekukuhan juga keras kepala *Ilona* menjadi bumerang ketika ia diberi kebebasan untuk menerima kunci rumah dan penolakan terbesar diungkap ibunya. Peraturan lisan yang dibuat keluarga *Ilona* tidak berjalan dengan

mulus. Kepercayaan yang dibangun telah runtuh oleh sikap ibunya. Dari sana timbul perasaan dan trauma yang berbuntut panjang. Sebelum semua selesai, *Ilona* telah memesan pilihan rumit, termasuk untuk tidak menikah. Alasan traumatik bersama dengan lingkungan yang membesarkan, pernikahan bagi *Ilona* bukanlah penyelesaian. Fragmen kehidupan gagal telah mendarah di tubuh *Ilona*.

Pertanyaan yang hampir selalu revolusioner membuat ayah *Ilona* terbiasa dan tidak ingin berlebihan. Bahkan ketika siang itu datang, *Ilona* membuka suara perihal anak kecil yang telah ia berikan ruang dan ruangan itu tidak milik siapa-siapa: *Ilona* tetap sendirian.

Leila S.Chudori lahir 12 Desember 1962 di Jakarta. Pekerjaan sebagai sastrawan, penulis sekaligus redaktur **Tempo**. Dengan bacaan yang mendunia, Leila menjadi salah satu penulis kebanggaan Indonesia. Ia telah menjadi wakil masyarakat Indonesia untuk mendapatkan beasiswa menempuh pendidikan di *Lester B. Pearson College of the Pacific di Victoria, Kanada*. Berbagai penghargaan, di antaranya menjadi juri dalam penghargaan film internasional, meluncurkan buku kumpulan cerpen: **Kelopak-kelopak yang Berguguran (1984)**, **Malam Terakhir (1989)**, **Menagerie 2 (1993)**, **9 dari Nadira (2009)**, **Pulang: Sebuah Novel (2012)** juga **Laut Bercerita (2017)** dan lain sebagainya. Skenario yang berhasil dibuatnya **Dunia Tanpa Koma (2006)**, **Drupadi (2009)**. Berbagai penghargaan yang dia terima. Leila tetap dikenal sebagai jurnalis yang hebat dengan jam terbang sekaligus rekam jejak penuh

suka. Ia berhasil menjadi bagian dari perempuan penulis Indonesia dengan nyawa feminis.

B. Kerangka Konseptual

Setiap tulisan atau karya yang dibuat oleh pengarang adalah kumpulan dari keresahan dan ideologi. Peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian, menarik hubungan antara feminisme dan karya sastra.

Feminisme yang merupakan konsep dalam kehidupan menjadi teori baru untuk mempertahankan sekaligus memperjuangkan kaum perempuan tak terkecuali dalam ranah karya sastra. Perbedaan jenis kelamin menjadi pengaruh antara dunia penulis dan tulisannya. Cerpen *Ilona* merupakan karya sastra bersifat fiksi atau cerita rekaan yang formulasi penyampaian gagasannya berbeda dengan nonfiksi. Pengarang akan menyusun teks dengan tingkat keestetikan yang baik agar penempatan gagasan feminisme dan emansipasi perempuan dapat tersampaikan. Beberapa unsur akan mengalami perbedaan porsi dalam penyampaian yaitu tokoh, penokohan, alur, latar, gaya bahasa. Ayah dan ibu memang mengenali anaknya, tetapi anak tentunya lebih mengenali dirinya sendiri. Sehingga, dapat dikatakan bahwa cerpen *Ilona* karya Leila S.Chudori merupakan kemajuan ilmu feminisme yang dituangkan dalam tulisan berbentuk fiksi.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat berdasarkan kajian teoretis dan kerangka konseptual juga tujuan penelitian. Terdapat feminisme liberal dalam cerpen *Ilna* karya Leila S.Chudori yang dipresentasikan melalui tokoh utama yang ingin terbebas konservatisme dalam lingkungan masyarakat, hak untuk mendapat pendidikan layak, kritis terhadap fenomena sosial politik, mewujudkan sifat otonom dalam mencapai keinginan hidup.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berdasarkan studi kepustakaan sehingga tidak membutuhkan tempat khusus dalam proses meneliti, mengumpulkan, dan menganalisis data dari cerpen *Ilona* karya Leila S.Chudori. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Oktober 2021. Seperti terdapat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Februari			Maret				April	Mei	June	Agustus				September				Oktober		November			
		2	3	4	1	2	3	4	2	4	3	1	2	3	4	1	2	3	4	2	4	1	2	3	4
1	Penulisan proposal	■	■	■	■	■																			
2	Bimbingan Proposal						■	■	■	■															
3	Seminar Proposal									■															
4	Perbaikan Proposal										■	■													
5	Pengumpulan Data											■	■												
6	Pengelolaan Data													■											
7	Penulisan Skripsi														■	■	■								
8	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■	■			
9	Persetujuan Skripsi																							■	
10	Sidang meja hijau																								■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini adalah cerpen *Iлона* karya Leila S.Chudori, Penerbit KPG(Kepustakaan Populer Gramedia), xvi+119 hlm: 13,5 cm x 20 cm, cetakan pertama tahun 1989 oleh Pustaka Utama Grafiti. Data diperoleh dari cerpen *Iлона* yang merupakan bagian penting dalam penelitian kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah isi cerpen *Iлона* karya Leila S.Chudori yang termaktub dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir*. Penelitian ini dibuat dengan menelusuri sikap dan sifat dari tokoh yang berupaya mengejar mimpi dan keluar dari bias gender yang berakar di masyarakat. Untuk menguatkan data penelitian, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang sesuai dan relevan dengan analisis feminisme liberal sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi bagian esensial dalam sebuah penelitian. Karena metode penelitian menjadi alat untuk menuju pemecahan masalah dalam cerpen *Iлона*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Metode ini didasarkan akan kesesuaian antara bentuk penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian menggunakan metode ini dengan cara membaca data, mendeskripsikan data kemudian dianalisis.

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:38) bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja kemudian ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi. Variabel penelitian pada skripsi ini adalah sikap dan sifat tokoh perempuan yang ingin terbebas dari beban gender, yang dipresentasikan pengarang dalam tokoh bernama *Ilona* karya Leila S.Chudori dengan analisis feminisme liberal.

E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk menentukan inti permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan defenisi operasional sebagai berikut:

1. Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karangan, atau perbuatan untuk mengetahui sebab, inti masalah dan sebagainya. Penguraian yang merupakan hubungan antarbagian.
2. Feminisme merupakan ideologi dan orang yang bergerak di dalamnya adalah para feminis. Feminis bergerak untuk melawan hubungan terhadap pembagian sistem seperti pekerjaan, olahraga, pemerintahan. Melawan struktur kekuasaan yang menjadikan kaum perempuan rendah, marginalisasi, subordinat dan kelas dua.
3. Cerpen merupakan buah dari karya sastra yang berbentuk prosa. Mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik yang lebih singkat dari novel dan lebih kompleks dari puisi. Cerpen menjadi karya yang banyak mempresentasikan kehidupan manusia.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dengan menggunakan metode dokumentasi, sedangkan instrumen yang digunakan adalah pedoman dokumentasi sebagai sumber data penelitian. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara membaca dengan seksama cerpen *Iona* karya Leila S.Chudori kemudian memahami tokoh yang dipresentasikan dalam cerpen dengan analisis feminis liberal. Instrumen tertuang pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2

Pedoman Dokumentasi Analisis Feminis Liberal dalam Cerpen *Iona* Karya Leila S. Chudori

No	Unsur Feminis Liberal dalam Cerpen <i>Iona</i> Karya Leila S. Chudori	Halaman	Data Kutipan Cerpen

G. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012:131) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut Arikunto(2014:274) bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Pada penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan dalam menganalisis data dari penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menyajikan aspek penting dan dipercaya, menyangkut situasi mendetail atas masalah yang diteliti. Beberapa pelaksanaan penelitian kualitatif:

1. Pada tahap orientasi, peneliti membaca secara berulang-ulang cerpen untuk memahami lebih dalam mengenai cerpen *Ilona*, memahami setiap kalimat agar mudah menganalisis feminisme liberal yang tertuang di teks. Peneliti mendeskripsikan apa yang dibaca, dilihat sekaligus dirasakan.
2. Pada tahap pengodean/reduksi, peneliti menyunting data untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
3. Pada tahap tabulasi, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan kemudian menyusun hasil pengodean yang akan diterapkan dalam wujud tabel.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa meneliti tokoh perempuan dalam karya sastra memiliki kerumitan yang harus konsisten dengan segala teori-teori secara utuh dan seluruh. Membaca sebagai perempuan juga cara konkret untuk memunculkan kekuatan antara laki-laki dan perempuan dalam sistem komunikasi sastra. Kritik sastra feminis merupakan disiplin ilmu dalam sastra yang menerapkan antardisiplin dalam studi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Mengatasi perbedaan gender, perilaku, penampilan, peranan dalam sosial, perbedaan dalam berpolitik yang menempatkan jenis kelamin tertentu dalam karya sastra. Dalam pengumpulan data, data harus dipilih secara baik dan dikumpulkan secara layak agar sesuai dengan aturan juga teori yang berlaku dalam kritik sastra feminis. Feminisme dalam penelitian karya sastra merupakan gerakan dengan sadar untuk menguak sisi kalam kaum perempuan. Kritik sastra feminis merupakan disiplin ilmu yang memberi pembaharuan dan meminimalkan bias gender, menganalisis emansipasi perempuan, juga keinginan mengakhiri kekerasan dalam keluarga maupun masyarakat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Feminisme liberal memiliki fokus tujuan dalam bidang pendidikan dan hukum untuk memperbaiki kualitas hidup kaum perempuan. Data primer dari penelitian ini adalah Cerpen *Ilona* yang terdapat dalam buku Kumpulan Cerpen Malam Terakhir yang ditulis Leila S.Chudori. Cerpen *Ilona* Karya Leila S. Chudori penerbit KPG(Kepustakaan Populer Gramedia), xvi+119 hlm: 13,5cm×20cm.

Berdasarkan teori Rosemarie Putnam Tong dengan empat alat analisis pada Cerpen *Ilona* halaman 83-93 diperoleh berupa informasi yang mengandung feminis liberal, yaitu:

1. Tokoh perempuan yang melepaskan diri dari kekangan konservatisme sebanyak 3 butir,
2. Perempuan berhak berpendidikan tinggi sebanyak 2 butir,
3. Perempuan dengan sifat dan sikap kritis terhadap fenomena sosial dan politik sebanyak 1 butir, dan
4. Setiap manusia termasuk perempuan berhak memiliki otonomitas terhadap diri sendiri sebanyak 4 butir.

Tabel 4.1

Data Analisis Kritik Sastra Feminis Liberal Cerpen *Ilona* Karya Leila S. Chudori

No	Unsur Feminis Liberal dalam Cerpen <i>Ilona</i> Karya Leila S. Chudori	Halaman	Data Kutipan Cerpen
1	Tokoh perempuan yang melepaskan diri dari kekangan konservatisme.	83-84	<i>Ona tak pernah bersedia menjanjikan sebuah taman firdaus yang diimpikan setiap orangtua. Dan sejak 10 tahun yang lalu pula ia dipergoki oleh salah satu aspek konservatisme yang ternyata masih berakar di dalam dirinya. Selama ini ia—di antara saudara-saudaranya yang feodal—dikenal sebagai pembangkang sesuatu yang sudah menjadi lembaga dalam masyarakat. Ona tak pernah bersedia menjanjikan sebuah taman firdaus yang diimpikan setiap orangtua. Dan sejak 10 tahun yang lalu pula ia dipergoki oleh salah satu aspek konservatisme yang ternyata masih berakar di dalam dirinya. Selama ini ia—di antara saudara-saudaranya yang feodal—dikenal sebagai pembangkang sesuatu yang sudah menjadi lembaga dalam masyarakat. (DCI/P2/K1-2-3-4-5/K51)</i>
		85	<i>Kekukuhan dan kekerasan karakter Ona membuat ayahnya semakin mempercayai Ona untuk memutuskan segala sesuatu berdasarkan pemikirannya sendiri, tanpa pengaruh dari orangtuanya. Kekukuhan dan kekerasan karakter Ona membuat ayahnya semakin mempercayai Ona untuk memutuskan segala sesuatu berdasarkan pemikirannya sendiri, tanpa pengaruh dari orangtuanya. ((DCI/P8/K1/K21)</i>

		89	<i>“Kalau mengikuti peraturan masyarakat, Yanto itu pacarku. Tapi...,” ia mengaduk-aduk tehnya dan menghirupnya perlahan, “Apa saya harus menikah dengannya? Saya bahkan tak pasti ingin menikah...”</i> (DCI/P104/K1-2-3-4-5/K25)
2	Perempuan berhak memiliki kecerdasan yang mumpuni.	84	<i>Ona tumbuh menjadi gadis kecil yang cerdas, lucu, peka dan tanggap terhadap keadaan sekeliling, bahkan terhadap apa yang dianggap di luar jangkauan anak-anak seusianya. Kecerdasannya ditandai dengan kebiasaannya menghujani orang-orang dengan puluhan pertanyaan yang tak jarang membuat mereka teragap. Dari pertanyaan-pertanyaan sederhana hingga pertanyaan yang paling muskil, semua akan dimuntahkannya setiap hari, hingga kedua orangtuanya menghela nafas lega begitu Ona masuk ke bawah selimutnya (meskipun sebelum lelap betul, Ona masih akan bertanya, “Apakah malaikat yang akan menjagaku itu tak pernah tidur, Pak?”</i> (DCI/P5/K1-2-3-4/K83)
		92	<i>Dengan sabar, dia mendengarkan celoteh Ona tentang pendidikannya di luar negeri.</i> (DCI/P126/K1-2-3/K11)
3	Perempuan dengan sifat dan sikap kritis terhadap fenomena sosial dan politik. Perempuan dengan sifat dan sikap kritis terhadap fenomena sosial dan politik.	85	<i>Ona memang tidak menjelma menjadi gadis remaja yang kenes dan salah tingkah, karena ketika menginjak masa puber dia lebih sibuk mempertanyakan segala fenomena di luar dan dalam dirinya, dan mencoba menerjemahkannya ke dalam satu kerangka pemikiran. Dia akan lebih suka membenamkan diri pada tumpukan buku-buku cerita atau membelalak pada peristiwa politik yang dibacanya di Koran, sembari memborbardir ayahnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjengkelkan, persis pertanyaan Ona di</i>

			<p><i>masa kecilnya. Ona memang tidak menjelma menjadi gadis remaja yang kenes dan salah tingkah, karena ketika menginjak masa puber dia lebih sibuk mempertanyakan segala fenomena di luar dan dalam dirinya, dan mencoba menerjemahkannya ke dalam satu kerangka pemikiran. Dia akan lebih suka membenamkan diri pada tumpukan buku-buku cerita atau membelalak pada peristiwa politik yang dibacanya di Koran, sembari memborbardir ayahnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjengkelkan, persis pertanyaan Ona di masa kecilnya. (DCI/P7/K4-5/K67)</i></p>
4	<p>Setiap manusia (termasuk perempuan) bersifat otonom terhadap dirinya sendiri</p>	86	<p><i>“Saya kira kita sudah sepakat untuk tidak memberikan ruang pribadi...” Ona mengumam sembari menelungkupkan di atas kursi panjang. (DCI/P19/K1-2/K16)</i></p> <p><i>“Saya kira, ini masih termasuk lingkup ruang tidur saya..., kecuali, ya, kecuali jika Ibu atau Bapak memutuskan untuk memasukinya.” (DCI/P21/K1/K18)</i></p>
		89	<p><i>Pertanyaan-pertanyaan Ona hampir selalu revolusioner dan sesungguhnya ia cukup terlatih untuk tidak bereaksi dramatis setiap kali Ona mendeklarasikan ide-idenya yang melonjak. Namun, kali ini pertanyaan Ona memaksa dia membelalak hingga subuh. Ona tak ingin menikah! (DCI/P105/K2-3-4/K34)</i></p>
		90	<p><i>“Aku senang bertemu dengan Ibu. Gara-gara ideku, Ibu datang menengok. Sudahlah Bu aku sudah telanjur menyukai kamar itu menjadi milikku sendirian. Bagaimana orang lain mampu memasukinya? Aku tidak mampu berbagi dengan siapapun...” (DCI/P108/K1-2-3-4-5/K32)</i></p>

	90	<p><i>“Ketika seseorang memutuskan untuk menikah, pada saat itulah ia memulai suatu perjalanan yang panjang, asing, dan penuh tantangan. Dan kita harus sangat yakin bahwa kawan perjalanan kita itu adalah orang yang tepat dan bisa bekerja sama ketika meniti...”</i></p> <p><i>“Titik persoalannya adalah saya memilih untuk berjalan sendiri, tanpa kawan. Jadi, jika saya memilih rute yang berbeda dan tidak konvensional, saya akan menanggungnya sendiri tanpa membuat orang lain menderita. Saya juga tak akan memasuki kamar orang lain, karena saya telah memiliki kamar untuk saya sendiri...”</i> (DCI/P111/K1-2/K39)</p>
	92	<p><i>“Saya masih tetap pemilik tunggal kamar itu, Pak. Saya tak akan pernah bisa mengarungi perjalanan panjang itu bersama orang lain.”</i></p> <p><i>“Saya tidak percaya bahwa pernikahan adalah cara terbaik bagi saya untuk menikmati eksplorasi hidup ini.”</i> <i>“Saya masih tetap pemilik tunggal kamar itu, Pak. Saya tak akan pernah bisa mengarungi perjalanan panjang itu bersama orang lain.”</i></p> <p><i>“Saya tidak percaya bahwa pernikahan adalah cara terbaik bagi saya untuk menikmati eksplorasi hidup ini.”</i> (DCI/P134/K3-4-5-6/K46)</p>

B. Analisis Data Penelitian

Feminis adalah perempuan yang melakukan perjuangan menentang subordinasi terhadap ketidakadilan gender dalam kehidupan, meliputi lingkungan pendidikan, rumahtangga, keluarga, tempat kerja, dalam masyarakat budaya serta agama. Pada masa kini feminis merupakan pejuang yang ingin mencapai kesetaraan, keadilan juga kebebasan perempuan untuk mengelola kehidupan dalam masyarakat tanpa kekangan konservatisme. Memperjuangkan hak perempuan dalam berilmu, memupuk mimpi juga berdiri di kaki sendiri merupakan tujuan para feminis liberal.

Setelah membaca cerpen *Ilona* Karya Leila S. Chudori, analisis feminis liberal penulis batasi pada representasi dari tokoh perempuan untuk melepaskan diri dari kekangan konservatisme, perempuan berhak berpendidikan tinggi, kontribusi perempuan dalam ruang sosial politik, dan otonomitas pada perempuan.

1. Bentuk Feminis Liberal Perempuan yang Melepas diri dari Konservatisme

Gerakan feminisme tidak perlu menyingkirkan penghormatan anak perempuan kepada ayah dan penghormatan istri kepada suami. Seorang feminis asal Perancis bernama Theroigne De Mericourt merupakan kritikus perempuan yang pernah mengatakan pada pidatonya, bahwa perempuan harus menghapuskan sifat malu-malu dalam bertindak dan kembali berani untuk berbicara di rapat-

rapat umum. Sebab sikapnya yang terlalu menonjol maka Theroigne dikurung di rumah sakit jiwa dan meninggal sekitar 1790an. (Watkins, 2007:26-27)

Stereotip perempuan yang dibentuk oleh masyarakat sebagai makhluk lemah hingga perempuan dikontrol oleh orangtua dan Ibu dari pergaulan, pekerjaan, dan tidak diberi akses untuk bekerja di sektor publik. Kemudian, adat memandang perempuan lebih rendah derajatnya dari laki-laki yang mengakibatkan kesalahanpahaman dalam masyarakat juga dalam pandangan agama.

Tokoh *Ilona* pada cerpen Leila S. Chudori yang selalu menentang kegiatan konservatis dalam keluarga dan masyarakat. *Ilona* memilih untuk tidak peduli pada adat istiadat yang alot, yang selalu menjadikan perempuan adalah manusia kedua dalam sistem kehidupan. Sikap pemberontak yang selalu ia tunjukkan berakibat buruk dan dianggap menyalahi aturan, seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

Ona tak pernah bersedia menjanjikan sebuah taman firdaus yang diimpikan setiap orangtua. Dan sejak 10 tahun yang lalu pula ia dipergoki oleh salah satu aspek konservatisme yang ternyata masih berakar di dalam dirinya. Selama ini ia—di antara saudara-saudaranya yang feodal—dikenal sebagai pembangkang sesuatu yang sudah menjadi lembaga dalam masyarakat. (Chudori, 2018:83-84)

Sifat *Ilona* yang terkesan pembangkang menurut keluarga membuatnya dikucilkan dan pemikirannya terkesan liberal. Keinginan menuntut ilmu secara berlebih tidak bisa diterima oleh keluarga besar *Ilona*. Kekurangan intelektualitas kaum perempuan merupakan akibat dari keterkekangan kehidupan dan

keterbatasan pendidikan formal. Para feminis liberal juga memperjuangkan hak perempuan dalam bernalar. Keyakinan bahwa nalar yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Kemampuan itu akan menentukan cara terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sama halnya dengan tokoh *Ilona* yang selalu menggunakan pikiran dan pengetahuan dalam setiap keputusan untuk hidupnya. Jika sebuah keputusan diperoleh berdasarkan pemikiran secara mandiri maka kita akan mendapat kepuasan diri, seperti yang tertuang pada kutipan berikut ini:

Kekukuhan dan kekerasan karakter Ona membuat ayahnya semakin mempercayai Ona untuk memutuskan segala sesuatu berdasarkan pemikirannya sendiri, tanpa pengaruh dari orangtuanya. (Chudori, 2018:85)

Idealisme yang tumbuh dalam diri *Ilona* tetap berdiri tegak meski mendapat cemooh dari orang-orang terdekatnya. Pembebasan perempuan dari tempat rendah dalam akademik, forum, hingga masyarakat patriarki terlihat pada sifat dan sikap tokoh *Ilona* yang direpresentasikan ketika ia menanggapi pertanyaan bapaknya mengenai hubungan percintaan. Tidak peduli dengan aturan yang berlaku di masyarakat, bahwa ketika dua manusia saling mencintai dan menikah adalah tujuan, sedangkan *Ilona* memilih untuk tidak menjawab dengan pasti dan tidak peduli dengan konservatisme yang mengekang. *Ilona* tidak peduli dengan orang-orang yang membencinya, sebab di antara banyak manusia di bumi pasti akan ada orang yang menyukainya. Seperti pada potongan cerpen berikut ini:

“Kalau mengikuti peraturan masyarakat, Yanto itu pacarku. Tapi...,” ia mengaduk-aduk tehnya dan menghirupnya perlahan, “Apa saya harus

menikah dengannya? Saya bahkan tak pasti ingin menikah...” (Chudori, 2018:89)

Ilona tidak ingin terintimidasi oleh apapun di hidupnya bahkan perihal pernikahan yang banyak seringkali diatur oleh masyarakat padahal hal tersebut adalah kehidupan pribadi bagi setiap orang tanpa perlu aturan dari orang lain. Pandangan seperti menjaga keutuhan pernikahan, lembut tutur kata dan sikap, tidak banyak bicara, saling silaturahmi, menjaga nilai-nilai keluarga, tidak banyak belajar, merupakan contoh pandangan konservatif.

2. Bentuk Feminis Liberal Perempuan Berhak Berpendidikan Tinggi

Tujuan yang paling dekat dari feminisme liberal adalah kesetaraan kesempatan. Tidak terkecuali kesempatan untuk memiliki pengetahuan yang sama antara kaum laki-laki dan perempuan. Dalam sejarah panjang peradaban manusia, kaum laki-laki selalu diutamakan dalam segala aspek termasuk ilmu pengetahuan. Dalam cerpen *Ilona*, penokohan tergambar sangat jelas, bahwa perempuan juga berhak menjadi pintar dan memperoleh pengetahuan dari mana saja. Tidak ada batasan gender yang berlaku dalam pengetahuan dan semua manusia bebas mengetahui sekaligus mempertanyakan banyak hal dalam hidup.

Ona tumbuh menjadi gadis kecil yang cerdas, lucu, peka dan tanggap terhadap keadaan sekeliling, bahkan terhadap apa yang dianggap di luar jangkauan anak-anak seusianya. Kecerdasannya ditandai dengan kebiasaannya menghujani orang-orang dengan puluhan pertanyaan yang tak jarang membuat mereka teragap. Sebelum lelap betul, Ona masih akan bertanya, “Apakah malaikat yang akan menjagaku itu tak pernah tidur, Pak?” (Chudori, 2018: 84)

Perempuan dan laki-laki itu sama, tidak ada batas dalam memperoleh pendidikan maupun berpikir kritis. Pada cerpen *Ilona* karya Leila S. Chudori, tidak hanya tokoh perempuan yang memperjuangkan hak-haknya. Tokoh laki-laki yang dimunculkan sebagai Bapak dari *Ilona* juga mencuri perhatian atas penokohnya yang ikut andil dalam perjuangan sang anak dalam memerdekakan dirinya. Setiap keputusan yang diambil oleh sang anak, tidak pernah ditentang, selalu diberi jalan dan tidak pernah menghakimi keputusan sang anak yang berbeda dari kebanyakan anak-anak perempuan. Termasuk memberikan waktu kepada *Ilona* untuk menceritakan kisah hidup dan perjalanan pendidikan di luar negeri, karena mendapatkan pendidikan yang baik akan mengembangkan kapasitas diri. Sudah jelas bahwa feminisme bukanlah gerakan untuk membenci laki-laki, tetapi memperjuangkan kesetaraan gender. Tertuang dalam kutipan, sebagai berikut:

Dengan sabar, dia mendengarkan celoteh Ona tentang pendidikannya di luar negeri. (Chudori, 2018:92)

Masyarakat masih banyak yang terlalu mempermasalahkan kehidupan seorang anak perempuan terutama di bidang pendidikan. Masyarakat seolah takut pada perempuan-perempuan yang mendapat pendidikan yang layak melebihi laki-laki. Padahal hak mendapatkan pendidikan merupakan bagian dari hak asasi manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Hak mendapatkan pendidikan di Indonesia tidak hanya sekadar hak moral melainkan juga hak konstitusional.

3. Bentuk Feminis Liberal terhadap Pemikiran Kritis Perempuan dalam Ruang Sosial Politik

Sosial masyarakat menuntut perempuan dengan feminitas dan laki-laki harus maskulinitas. Semua manusia sepakat bahwa penampilan harus sesuai dengan norma. Perempuan dilarang memakai pakaian yang terlalu gelap—karena warna gelap untuk laki-laki, begitu sebaliknya. Harus selalu bersikap manis jika tidak, maka ia telah menyalahi aturan. Stereotip bahwa kaum perempuan tidak boleh bersikap kritis terhadap suatu fenomena masih mengakar di masyarakat. Tetapi penokohan *Ilona* telah membat habis budaya bias gender yang telah mengakar itu. Ia berani untuk menjadi diri sendiri yang penuh kemandirian dan kritis terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan.

Kaum perempuan dianggap sebagai pekerja pelengkap hingga upahnya juga mengalami diskriminasi yang dianggap wajar, sehingga dalam bidang ekonomi perempuan tetap termarginalkan, dalam bidang politik dan hukum, perempuan tersubordinasi. Institusi adat telah menetapkan bahwa mereka tidak perlu disekolahkan karena jika menjadi pintar mereka akan jahat.

Tokoh *Ilona* dipresentasikan berbeda dengan pola pikir perempuan pada umumnya. Ia menjadikan fenomena sosial sebagai bahan pembelajaran dan menjauhkan diri dari hal-hal yang akan memarginalkan dirinya sebagai perempuan. Membaca buku, membaca lingkungan, membaca situasi politik menjadi hal yang lumrah untuk *Ilona* meski mendapat kecaman dari banyak pihak. Hal itu dapat ditemui lewat potongan teks berikut ini:

Ona memang tidak menjelma menjadi gadis remaja yang kenes dan salah tingkah, karena ketika menginjak masa puber dia lebih sibuk mempertanyakan segala fenomena di luar dan dalam dirinya, dan mencoba menerjemahkannya ke dalam satu kerangka pemikiran. Dia akan lebih suka membenamkan diri pada tumpukan buku-buku cerita atau membelalak pada peristiwa politik yang dibacanya di Koran, sembari memborbardir ayahnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjengkelkan, persis pertanyaan Ona di masa kecilnya. (Chudori, 2018: 85)

Kemampuan berpikir dan bernalar tidak diinstal dalam tubuh seseorang sejak dalam rahim. Semua manusia bertindak sesuai dengan lingkungan dan proses belajar dalam hidup. Perempuan tidak berbeda dari laki-laki dalam menelaah sesuatu termasuk dalam kemampuan menjadi pemimpin. Tidak ada peraturan tertulis bahwa berpolitik adalah pekerjaan atau bidang yang hanya diperuntukkan bagi laki-laki.

4. Bentuk Feminis Liberal Otonomitas pada Perempuan

Setiap manusia berhak mengambil tanggungjawab terhadap perkembangan dirinya tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Pengetahuan akan membentuk nalar dan moral, hal tersebut akan membuat seseorang berkapasitas dalam keputusan secara otonom juga penuh kehati-hatian. (Tong, 2010:22-23)

Perempuan secara substansial adalah makhluk yang berdiri sendiri, perempuan mempunyai pendirian dan pilihan berdasarkan kebutuhan. Sebab perempuan seharusnya mempunyai kemampuan untuk berkembang dan membangun diri berlandaskan pada pilihan sendiri menuju taraf kehidupan yang lebih baik.

Feminis liberal memiliki premis: diriku adalah penting. Sama pentingnya dengan orang lain. Jadilah manusia sepenuhnya. Sedari kecil *Ilona* sudah membentuk kesepakatan dengan Bapak dan Ibunya. Meskipun tinggal di atap yang sama bukan berarti orangtua berhak sepenuhnya atas sang anak. Peraturan semacam itu berhak dibuat sebab anak bukan barang investasi dari orangtua. ketika seorang anak lahir maka hidup dan mimpinya milik dia pribadi, tugas orangtua sebatas membesarkan sang anak dengan baik dan benar bukan berarti masuk ke dalam dunia sang anak sebab tidak ada anak yang ingin dilahirkan. Keputusan tokoh *Ilona* untuk membentengi kehidupan pribadinya merupakan sebagian dari perjuangan para feminis liberal. Hal ini terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

*“Saya kira kita sudah sepakat untuk tidak memberikan ruang pribadi...”
Ona menggumam sembari menelungkupkan di atas kursi panjang.
“Saya kira, ini masih termasuk lingkup ruang tidur saya..., kecuali, ya, kecuali jika Ibu atau Bapak memutuskan untuk memasukinya.” (Chudori, 2018:86)*

Bapak *Ilona* merupakan tokoh yang santer muncul dalam setiap bagian cerpen. Ia muncul sebagai tokoh profeminis yang melepaskan bias gender. Tokoh kuat dalam setiap emosi yang menjalar pada tokoh utama. Bapak *Ilona* terlihat sempurna dengan kelapangan hati menerima setiap sifat dan sikap dari sang anak. Dengan kesepakatan, pertanyaan yang selalu di luar dugaan dan ia harus bisa menjawab dengan realistis. Memiliki anak yang kritis seperti *Ilona* sudah membuatnya bersyukur sekaligus ketakutan karena tidak pernah menyangka bahwa anaknya yang cerdas itu akan melangkah sejauh ini dengan kebebasan

yang ia miliki dan menjadi bumerang pada satu waktu. Seperti pada potongan teks berikut ini:

Pertanyaan-pertanyaan Ona hampir selalu revolusioner dan sesungguhnya ia cukup terlatih untuk tidak bereaksi dramatis setiap kali Ona mendeklarasikan ide-idenya yang melonjak. Namun, kali ini pertanyaan Ona memaksa dia membelalak hingga subuh. Ona tak ingin menikah! (Chudori, 2018:89)

Ilona menunjukkan ketidakinginannya untuk menikah. Jelas hal tersebut tidak mudah diterima oleh keluarga. Ketidakberhasilan rumah tangga orangtua bisa menjadi kehancuran bagi anak. Terlebih lagi jika perceraian itu dikarenakan orang ketiga. *Ilona* yang terbiasa kritis dalam menyikapi masalah dan fenomena di sekelilingnya berusaha memaklumi permasalahan dalam keluarganya. Berangkat dari pengalaman pribadi menjadi pemicu untuk ketidakinginan tokoh melegalisasi pernikahan. *Ilona* merasa ia pemilik utuh dalam hidupnya, ia tidak membutuhkan orang lain. Sifat dan sikap otonom yang tertanam dalam dirinya sedari kecil menjadikan ia perempuan superior dengan segala masalah yang ada dalam dirinya. *Ilona* tidak meyakini bahwa pernikahan harus dicita-citakan. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Aku senang bertemu dengan Ibu. Gara-gara ideku, Ibu datang menengok. Sudahlah Bu aku sudah telanjur menyukai kamar itu menjadi milikku sendirian. Bagaimana orang lain mampu memasukinya? Aku tidak mampu berbagi dengan siapapun...” (Chudori, 2018:90)

Pernikahan bukan sebuah prestasi, pernikahan dapat membahagiakan sekaligus menyakitkan. Meskipun masyarakat telah mengonsepskan bahwa pernikahan adalah kebaikan untuk manusia tetapi *Ilona* memilih untuk

memikirkan kehidupannya lebih dulu. Pernikahan bukan perihal mudah, sebab kita akan memasukkan orang lain dalam dunia kita dan kita harus menerima dunia pasangan kita. Pernikahan yang tidak mudah itu tidak bisa dilakukan oleh *Ilona*, ia tidak ingin kehilangan identitas dirinya.

Masyarakat mengajari seorang perempuan yang sudah mencapai usia tertentu tetapi belum menikah sebagai kegagalan pribadi. Banyak manusia yang pada akhirnya kehilangan jati diri karena ingin terus disukai oleh sosialnya. Sikap untuk menentang konstruksi sosial memang tidak mudah tetapi hal itu lebih baik ketimbang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kepribadian. *Ilona* berkaca pada pernikahan orangtuanya yang gagal, traumatis itu tidak bisa disingkirkan. Kemandirian yang selalu ia tanamkan sedari kecil menjadikan ia lebih percaya diri dan tidak terintimidasi oleh apa pun. *Ilona* tidak membenci pernikahan, ia hanya tidak ingin masuk ke dalam lembaga yang akan merumitkan kehidupannya. Seperti potongan teks berikut ini:

“Ketika seseorang memutuskan untuk menikah, pada saat itulah ia memulai suatu perjalanan yang panjang, asing, dan penuh tantangan. Dan kita harus sangat yakin bahwa kawan perjalanan kita itu adalah orang yang tepat dan bisa bekerja sama ketika meniti...”
“Titik persoalannya adalah saya memilih untuk berjalan sendiri, tanpa kawan. Jadi, jika saya memilih rute yang berbeda dan tidak konvensional, saya akan menanggungnya sendiri tanpa membuat orang lain menderita. Saya juga tak akan memasuki kamar orang lain, karena saya telah memiliki kamar untuk saya sendiri...” (Chudori, 2018: 90)

Bahasa pernikahan sering diartikan sebagai kepemilikan bukan kemitraan. Kisah R.A Kartini yang merupakan feminis Indonesia pada masanya sangat relevan dengan kisah *Ilona*. Perempuan independen dan mempunyai wawasan

luas, disertai sifat yang berani untuk menolak adat istiadat yang mengekang, khususnya kaum perempuan. Kartini, sangat terkenal dengan kekukuhannya menolak poligami juga kawin paksa meski pada akhirnya ia menikah dengan duda dan memiliki visi-misi yang sama, untuk mendirikan sekolah khusus perempuan.

Dalam feminisme Islam, Islam juga memberi perempuan kebebasan untuk menentukan masa depannya sendiri. Dalam hal pernikahan ayah tidak berhak mengawinkan anak perempuan mereka dengan seseorang yang tidak dikehendaki sang anak. Bapak *Ilona* sebagai profeminis juga memberi kebebasan kepada anak untuk menentukan jodohnya sendiri atau memilih tidak memiliki jodoh.

Sama halnya dengan Lucy Stone (1818-1883) merupakan feminis yang berhasil mendirikan *American Woman's Suffrage Association(AWSA)*. Lucy terlahir dari keluarga miskin dan berhasil untuk terus melanjutkan hidup dengan pendidikan yang memadai. Bekerja keras hingga perguruan tinggi dan menikah di usia 37 tahun dengan laki-laki pendukung penghapusan perbudakan bernama Hendy Blackwell (Watkins, 2007:51). Dapat disadari bahwa para feminis berhasil untuk memperjuangkan hak dan menggapai cita-cita, hingga pada satu titik mereka akan menikah dengan lelaki yang memiliki visi dan misi yang sama.

Tokoh *Ilona*, menjadi bukti dalam fiksi bahwa perempuan berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri termasuk perihal pernikahan. Ia yakin bahwa perjalanan selama hidupnya merupakan tanggungjawab dan pilihannya, tanpa harus membawa orang lain masuk yang kemudian ikut menanggung hal-hal yang terjadi di hidupnya. Pernikahan yang selama ini ditonton dan diperlihatkan

orang-orang di sekitar (termasuk orangtuanya) merupakan bukti otentik bahwa tidak semua pernikahan adalah sumber kebahagiaan. Pernikahan adalah perjalanan yang sepi.

Ilona memiliki anak dan menjadi seorang ibu dan dia telah mendefinisikan bahwa itu adalah karunia yang mulia dan dia tetaplah manusia seutuhnya. Ia melakukan hal-hal yang disukainya dan itu menjadikan dirinya utuh. Kamar atau ruang pribadi yang selalu dikatakan oleh *Ilona* adalah kehidupan pribadinya. Seperti pada potongan teks berikut ini:

“Saya masih tetap pemilik tunggal kamar itu, Pak. Saya tak akan pernah bisa mengarungi perjalanan panjang itu bersama orang lain.”

“Saya tidak percaya bahwa pernikahan adalah cara terbaik bagi saya untuk menikmati eksplorasi hidup ini.” (Chudori, 2018: 92)

Hal yang berkaitan dengan pernikahan. Di Indonesia, pernikahan masih menjadi lembaga yang harus dicita-citakan oleh perempuan. Pernikahan menjadi hal yang baik, sumber kebahagiaan, cinta, dan dukungan timbal balik tanpa pernah berpikir bahwa pernikahan akan gagal dan menjadi sumber kesepian yang dalam. Jadilah manusia sepenuhnya, tidak terintimidasi oleh apa pun yang dibuat oleh konstruksi sosial merupakan langkah awal untuk memilih menjalani hidup secara utuh. Menjadi otonom terhadap diri sendiri tidak mengartikan seseorang egois tetapi berani memilih sesuatu dengan nilai dan kemampuan pribadi.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Oleh sebab itu, pernyataan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap dan sifat tokoh perempuan yang ingin terbebas dari bias gender dengan kajian feminis liberal. Isu yang diperjuangkan dan dibahas dalam aliran feminis liberal antara lain adalah pendidikan, hukum, memperjuangkan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan juga memiliki keberhakan penuh atas hidup. Para feminis liberal memperjuangkan mimpi serta citanya demi keseimbangan dunia. Tidak ada peran gender dalam mewujudkan mimpi dan memilih keutuhan hidup. Tantangan paling sulit adalah menghapuskan bias gender yang sudah mengakar di masyarakat sosial.

Sampai hari ini, di dunia fiksi maupun nonfiksi, sastra maupun masyarakat. Peran atau bias gender tetap menyelimuti. tokoh *Ilona* merupakan contoh dan representasi yang baik untuk perempuan kembali memperjuangkan hidup di atas ketidakadilan. Melepaskan diri dari konservatisme yang alot, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, kritis terhadap permasalahan yang terjadi di dunia, juga bersikap otonom terhadap hidupnya sendiri, merupakan bentuk resistansi yang dicerminkan lewat tokoh *Ilona*.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang membahas perihal feminisme, maka peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai tolok ukur serta kekurangan dan kelebihan sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian.

Penelitian pertama tentang permasalahan kesetaraan gender telah diteliti oleh Khasanah(2020) dalam penelitiannya *Diskriminasi Gender Dan Kekerasan Pada Perempuan dalam Novel "Basirah" Karya Yetti. A.Ka.* Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis dari Karen Horney dengan metode deskriptif kualitatif. Diketahui bahwa para tokoh mengalami beberapa bentuk eksploitasi dan diskriminasi gender yang berasal dari patriarki yang alot dan akan menurun ke generasi selanjutnya. Pelaku tidak terbatas pada bias gender, beban kerja ganda, pelecehan verbal maupun tidak, stereotip hingga penelantaran. Sebagai korban bias gender, para tokoh akan melakukan perlawanan sesuai dengan pikiran dan ide masing-masing. Strategi yang digunakan dalam melawan bentuk diskriminasi tersebut tidak lancar, disebabkan karena faktor umur sehingga korban lebih memilih untuk melakukan perlawanan yang tidak merepotkan. Bentuk-bentuk strategi tersebut merupakan upaya untuk memberontak dari kontrol yang merugikan mereka.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini terletak pada sikap dan sifat masing-masing tokoh. Dalam penelitian sebelumnya terdapat empat tokoh perempuan yang ter subordinasi dan mengalami penindasan. Mereka

tidak melakukan perlawanan secara terang-terangan. Sedangkan dalam penelitian kali ini, tokoh *Ilona* yang berjuang hanya terdiri dari satu perempuan dan memiliki resistansi terhadap permasalahan keluarga juga berani mengatakan tidak pada hal yang tidak disukainya.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini adalah permasalahan yang timbul selalu berasal dari orang-orang terdekat tokoh, lingkungan keluarga dan masyarakat tempat tinggal mereka.

Lebih lanjut, penelitian kedua oleh Maghfiroh (2020) dalam penelitiannya *Resistansi Perempuan dalam Film "For Sama": Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf* ditemukan Hasil penelitian bahwa bentuk resistensi perempuan terdiri atas enam bentuk, yaitu: (1) independensi; (2) altruisme(bersikap mendahulukan oranglain); (3) peristensi(gigih); (4) chauvinism(cinta tanah air); (5) revolusioner(perubahan menyeluruh); (6) ketangguhan. Kekerasan gender yaitu kekerasan fisik, seksual psikis. Penelitian ini menggunakan pendekatan Naomi Wolf yang spesifik pada feminisme kekuasaan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah jenis penelitian yang menggunakan studi pustaka dengan metode deskriptif kualitatif. Tokoh perempuan dalam penelitian sebelumnya dan penelitian kali ini memiliki ketahanan atau resistansi terhadap lingkungan dan masyarakat. kedua tokoh memiliki kebebasan penuh dalam hidup dan tidak membutuhkan perizinan untuk mencapai kesetaraan gender. Sudah seharusnya perempuan bersikap penuh

semangat, berpotensi tinggi dan bertindak tegas. Independensi tokoh dalam menentukan pilihan hidup dan berjuang demi cita-cita.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian kali pada objek yang diteliti, pada penelitian sebelumnya menggunakan film dokumenter sedangkan penelitian kali ini dengan cerpen. Perbedaan juga terletak pada tujuan tokoh, pada penelitian sebelumnya resistansi berpusat pada kehidupan pribadi dan nasionalisme sedangkan pada penelitian kali ini lebih mengerucut pada kehidupan pribadi dan masalah keluarga.

Berdasarkan masalah dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menjadi penting berdasarkan permasalahan yang terbingkai dalam cerita, sifat dan sikap tangguh juga idealisme dari tokoh utama untuk memperjuangkan hidup merupakan penerapan dari aliran feminisme liberal. Tujuan dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang, sehingga dalam masyarakat tercipta perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan diri. Isu yang diangkat pada cerpen ini merupakan masalah yang juga berkembang di masyarakat, pengarang, Leila S.Chudori berhasil menunjukkan dukungan terhadap gerakan feminis dalam karya sastra yang bersifat fiksi. Keberhasilan cerpen ini mengangkat isu feminis terlihat dari redaksi kalimat bermakna lugas yang langsung membawa pada inti permasalahan.

Tokoh *Ilona* pada cerpen menjadi pilar utama yang kemudian didukung oleh tokoh Bapak *Ilona* untuk menempatkan feminis sebagai pokok permasalahan dan menjadi pandangan luas terhadap feminisme. Dalam masyarakat, feminis

terkesan brutal dan tidak jelas arah perjuangannya, dengan cerpen ini pemahaman tentang feminis akan menjadi lebih luas dan bertujuan baik demi keberlangsungan hidup manusia.

E. Keterbatasan Penelitian

Selama penelitian ini berjalan, peneliti menyadari bahwa penelitian mengalami keterbatasan dalam mengkaji cerpen *Ilona* karya Leila S.Chudori. Keterbatasan tersebut meliputi kurangnya ruang diskusi ilmu pengetahuan peneliti mengenai feminisme, keterbatasan buku sastra yang membahas feminisme, juga tidak adanya kritik sastra feminis yang dipelajari khusus dalam proses belajar di perguruan tinggi. Meskipun mengalami keterbatasan dalam penelitian, atas niat dan kerja keras, juga tukar pikiran pada sastrawan yang membahas isu feminis di lingkungan peneliti akhirnya skripsi ini dapat rampung dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan penelitian dan pembahasan dalam cerpen *Ilona* karya Leila S.Chudori mengandung unsur-unsur feminis liberal. Tokoh *Ilona* yang memiliki resistansi terhadap segala permasalahan dalam hidup. Ia mampu memberi perlawanan terhadap konservatisme yang hadir di masyarakat terkhusus keluarganya. Sifat yang direpresentasikan begitu kuat dan selalu berjuang untuk mendapatkan keinginannya termasuk mampu berpendidikan tinggi hingga melanjutkan ke sekolah ke luar negeri. Sifat kritis terhadap lingkungan dan pertanyaan yang diajukan selalu bersifat revolusioner dari usia kebanyakan anak-anak. Hingga pada akhirnya tokoh *Ilona* memilih untuk tidak menikah. Pilihan ini disebabkan oleh lingkungan keluarga yang secara kebetulan kedua orangtuanya bercerai, hal tersebut menjadi satu beban mental dan ketakutan bagi anak(*Ilona*). Terdapat unsur feminisme liberal pada sifat dan sikap yang ingin terbebas dari peran gender tokoh *Ilona* karya Leila S.Chudori.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian dari penelitian ini, terdapat saran sebagai berikut:

Budayakan membaca sedari dini agar lebih banyak lagi masyarakat mengenal dunia terutama dunia sastra. Perpustakaan yang memuat buku-buku sastra di dalamnya terutama perpustakaan di sekolah dan perguruan tinggi. Karya sastra menjadi dasar pemikiran yang dapat membantu berkembangnya ilmu feminisme dan sosial budaya. Kemudian, memahami ilmu feminisme bukan berarti menjadi perempuan yang memberontak pada laki-laki tetapi melepaskan kekangan dari budaya patriarki dan konservatisme yang ada di masyarakat. Perempuan boleh bekerja di ruang yang sama dengan laki-laki, perempuan boleh mendapatkan ilmu pengetahuan sebanyak laki-laki. Lebih lanjut, masyarakat secara luas, tidak lagi memarginalkan dan menganggap perempuan sebagai objek seksual juga manusia kelas dua. Sebab di dunia ini perempuan dan laki-laki terlahir sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adichie, Chimamanda Ngozi. 2019. *A Feminist Manifesto: Kita Semua Harus Menjadi Feminis*. Terjemahan oleh Winda A. Yogyakarta: Odyssee.
- Anshori. 2020. *Nilai Feminisme Dalam Pertunjukan Monolog "Celah" Karya Bunda Djibril Sutradara M Raudah Jambak Oleh Komunitas Home Poetry Medan*. Tesis. Institut Seni Indonesia Padangpanjang: No:143/IT/KR/2020
Tanggal: 12 Juli 2020.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chudori, Leila S. 2018. *Malam Terakhir*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Pustaka Gramedia).
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khasanah. 2020. *Diskriminasi Gender Dan Kekerasan Pada Perempuan Dalam Novel "Basirah" Karya Yetti. A.Ka.*. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam. Pamulang: 3 Oktober 2020.
- Maghfiroh. 2020. *Resistensi Perempuan dalam Film "For Sama": Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf*. NUSA. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang: Vol. 15 No. 4 November 2020.
- Priyatna. 2015. *Identitas Tokoh Perempuan Lintas Budaya Dalam Kumpulan Cerpen Malam Terakhir Karya Leila S. Chudori*. METASASTRA. Universitas Padjadjaran. Bandung: Vol. 8 No. 1, Juni 2015: 61—76.
- Sugihastuti dan Suharto. 2013. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought*. Terjemahan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Watkins, Susan Alice, Marisa Rueda dan Marta Rodriguez. 2007. *Feminisme Untuk Pemula*. Yanuary, Dian (Ed). Yogyakarta: Resist Book.

Lampiran 1 Form K1



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Form : K-1

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 FKIP UMSU

Perihal: **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ami Khairunnisa
 NPM : 1702040063
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Kredit Kumulatif : 121 SKS

IPK = 3.70

Persetujuan Ket/Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
	Analisis Feminis Cerpen <i>Iona</i> Karya Leila S. Chudori	
	Tinjauan Stilistika Kumpulan Cerpen <i>Kulila</i> Karya Aan Mansyur	
	Analisis Kritik Sosial dan Nilai Moral Cerpen <i>Hukuman Untuk Tom</i> Karya Hamsad Rangkuti: Psikologi Sastra	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 11 Februari 2020
 Hormat Pemohon,

(Ami Khairunnisa)

Keterangan:

Dibuat rangkap 3

- : - Untuk Dekan Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2 Form K2



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Form : K-2

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ami Khairunnisa
NPM : 1702040063
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

"Analisis Feminis Cerpen *Ihona* Karya Leila S. Chudori"

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**

by ALC 15/2-2021

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 15 Februari 2021
Hormat Pemohon,

Ami Khairunnisa
Ami Khairunnisa

Keterangan:

Dibuat rangkap 3

- Untuk Dekan Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3 Form K3

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 181 /IL.3/UMSU-02/F/2021
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : AMI KHAIRUNNISA
N P M : 1702040063
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : "Analisis Feminis Cerpen *Ilona* Karya Leila S.Chudori"

Pembimbing : Dr. Mhd Isman, M.Hum

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: 15 Februari 2022

Medan, 03 Rajab 1442 H
15 Februari 2021 M



Dekan

Prof. Dr. H. Enrianto Nst, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
 2. Ketua Program Studi
 3. Pembimbing
 4. Mahasiswa yang bersangkutan :
- WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Nama Lengkap : Ami Khairunnisa
 N.P.M : 1702040063
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Feminis Cerpen *Ihona* Karya Leila S. Chudori

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
23 Maret 2021	Perbaikan Bab I	/
	Perbaikan Bab II	
	Perbaikan Bab III	
06 April 2021	Perbaikan Bab I (Identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah)	/
09 April 2021	Perbaikan Bab III (Sumber data dan data penelitian, Metode penelitian, Variabel penelitian, instrumen penelitian, Teknik analisis Data)	
18 Mei 2021	Acc Seminar Proposal	/

Diketahui oleh:
 Ketua Prodi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 18 Mei 2021

Dosen Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Ami Khairunnisa
N.P.M : 1702040063
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Feminis Cerpen *Ilona* Karya Leila S. Chudori

Sudah layak diseminarkan.

Medan, 28 Mei 2021
Pembimbing


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 6 Surat Permohonan Seminar Proosal

SURAT PERMOHONAN

Medan, 20 Mei 2021

Lamp : Satu Berkas
Hal : Seminar Proposal Skripsi

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Bismillahirrahmannirrahim
Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

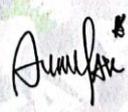
Nama Lengkap : Ami Khairunnisa
N.P.M : 1702040063
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Feminis Cerpen *Ilona* Karya Leila S. Chudori

Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Bapak/Ibu.

Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu saya lampirkan:

1. Foto kopi proposal skripsi yang telah disetujui pembimbing satu eksamplar;
2. Kuitansi biaya seminar satu lembar (Asli dan fotocopy)
3. Kuitansi SPP yang sedang berjalan satu lembar (Asli dan fotocopy)
4. Foto kopi K1, K2, K3

Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan ke hadapan Bapak/Ibu. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengabulkan permohonan ini, saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Pemohon,

Ami Khairunnisa

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 7 Surat Pernyataan Tidak Plagiat

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ami Khairunisa
NPM : 1702040063
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Feminis Cerpen *Ilona* Karya Leila S.Chudori
Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, maupun di tempat lain.
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 2021

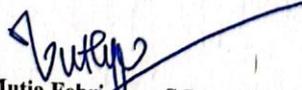
Hormat saya

Yang membuat pernyataan



Ami Khairunnisa

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia


Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 8 Surat Keterangan Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT KETERANGAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ami Khairunnisa

N P M : 1702040063

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Adalah benar telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 15 Juni 2021

Dengan Judul Proposal : Analisis Feminis Cerpen *Ilona* Karya Leila S.Chudori

Demikianlah surat keterangan ini kami keluarkan/diberikan kepada mahasiswa yang bersangkutan, semoga Bapak/Ibu Pimpinan Fakultas dapat segera mengeluarkan surat izin riset mahasiswa tersebut. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik kami ucapkan banyak terima kasih, akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya. Amin.

Dikeluarkan di : Medan

Pada Tanggal :

Wassalam

Ketua Program Studi
Pendidikan

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd

Lampiran 9 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini.

Nama : Ami Khairunnisa
NPM : 1702040063
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Feminis Cerpen *Ilona* Karya Leila S.Chudori

pada hari Selasa, tanggal 15, bulan Juni, tahun 2021 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 15 Juni 2021

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,

Drs. Tepu Sitepu., M.Si

Dosen Pembimbing,

Dr. Mhd. Isman, M. Hum.

Unggul | **UM** | Terpercaya

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Mutia Febriyana S.Pd., M.Pd

Lampiran 10 Surat Permohonan Riset

 UMSU Unggul Cerdas Terpercaya	MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Website : http://fkip.umsu.ac.id E-mail : fkip@yahoo.co.id
<small>Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya</small>	
Nomor : 2184 /IL.3/UMSU-02/F/2021	Medan, 13 Shafar 1443 H
Lamp : ---	20 September 2021 M
Hal : Mohon Izin Riset	
Kepada Yth, Kepala UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, di- Tempat	
Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh. Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:	
Nama : AMI KHAIRUNNISA	
N P M : 1702040063	
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia	
Judul Peneliti : Analisis Feminis Cerpen <i>Ilona</i> Karya Leila S.Chudori	
Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih. Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin. Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.	
	 Dekan Prof. Dr. H. Efrianto Nst, S.Pd., M.Pd NIDN: 0115057302
** Pertinggal **	

Lampiran 11 Surat Balasan Riset



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 6624567 -Ext. 113 Medan 20238
Website : <http://perpustakaan.umsu.ac.id> Email : perpustakaan@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini, agar disebutkan nomor dan tanggalnya

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2654 /KET/IL.3-AU/UMSU-P/M/2021



Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Ami Khairunnisa
NIM : 1702040063
Univ./Fakultas : UMSU/Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

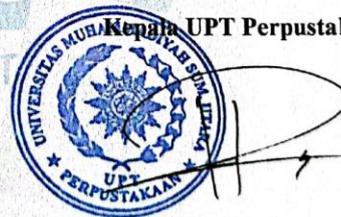
adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

“Analisis Feminis Cerpen *Ilona* Karya Leila S. Chudori”

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Medan, 13 Rabiul Akhir 1443 H.
17 November 2021 M

Kepala UPT Perpustakaan



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 12 Surat Bebas Pustaka



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 6624567 –Ext. 113 Medan20238
Website : <http://perpustakaan.umsu.ac.id> Email : perpustakaan@umsu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2119/KET/IL.3-AU/UMSU-P/M/2021

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan:

Nama : Ami Khairunnisa

NPM : 1702040063

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia

Telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 24 Shafar 1443 H.
01 Oktober 2021
Kepala UPT Perpustakaan



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 13 Berita Acara Bimbingan Skripsi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :http://www.fkip.umsu.ac.id E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Nama Lengkap : Ami Khairunnisa
 NPM : 1702040063
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Feminis Cerpen *Itona* karya Leila S.Chudori

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
23 September 2021	Penyerahan Skripsi		
10 Oktober 2021	Abstrak dan Kata Pengantar, Bab I , Bab II, dan Bab IV. (Ejaan, diksi, Kalimat Efektif, dan Penulisan Paragraf)		
21 Oktober 2021	Abstrak dan Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Lampiran Bab II (Feminis Liberal, Kerangka Konseptual) BAB III(Instrumen Penelitian) BAB IV(Analisis Data Penelitian, Diskusi Hasil Penelitian) BAB V(Kesimpulan&Saran)		
16 November 2021	ACC Meja Hijau		

Medan, 16 November 2021

Dosen Pembimbing

Diketahui Oleh
 Ketua Prodi Studi,

Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Lampiran 14 Cerpen

ILONA

LEILA S.CHUDORI

IA melipat surat itu dengan jari yang gemetar. Bibirnya ikut bergetar mengikuti degup jantungnya. Masih tak percaya, ia kembali membuka surat dari anaknya. Hanya satu kata yang terasa asing yang harus dia jejalankan berkali-kali ke otaknya: "Cucu..."

CUCU! Sejak 10 tahun yang lalu ia memutuskan untuk tidak berilusi tentang pemandangan yang indah itu. Ona tak pernah bersedia menjanjikan sebuah taman firdaus yang diimpikan setiap orangtua. Dan sejak 10 tahun yang lalu pula ia dipergoki oleh salah satu aspek konservatisme yang ternyata masih berakar di dalam dirinya. Selama ini, ia-di antara saudara-saudaranya yang feodal dikenal sebagai pembangkang sesuatu yang sudah menjadi lembaga dalam masyarakat. Di mata adik-adiknya, ia dianggap mendidik anaknya dengan cara yang sangat aneh. Tapi toh, ia menemukan dirinya masih percaya pada satu konvensi masyarakat yang manis dan feminin. Ia ternyata masih ingin dipeluk oleh kehangatan tawa anak-anak ketika leher dan pipinya sudah dikerumuni keriput ketuaan. Dan, oh, alangkah mesranya jika jari-jari gemuk dan mungil itu mengelus-elus keriputnya sambil mengatakan, "Kek, pijit ya..."

Entah bagaimana, ia bisa menciptakan fatamorgana semacam itu di hari yang kering-kerontang. Mungkin itu hanyalah sebuah putaran kembali masa kecil

Ilna yang sudah pandai berceloteh pada usia dua tahun, "Bapak, pijit ya, Bapak..."

Dan ia akan menelungkupkan tubuhnya di atas rumput, sementara jari-jari mungil Ona akan meniru ibunya yang biasa memijiti bapaknya.

"Enak ya, Pak?" tanya Ona ikut-ikut komentar ibunya.

"Uh, uh...," ayahnya akan pura-pura menggeliat kegelian dan Ona akan terkekeh-kekeh senang.

Ona tumbuh menjadi gadis kecil yang cerdas, lucu, peka, dan tanggap terhadap keadaan sekeliling, bahkan terhadap apa yang dianggap di luar jangkauan anak-anak seusianya. Kecerdasannya ditandai dengan kebiasaannya menghujani orang-orang dengan puluhan pertanyaan yang tak jarang membuat mereka teragap. Dari pertanyaan-pertanyaan sederhana hingga pertanyaan yang paling muskil, semua akan dimuntahkannya setiap hari, hingga kedua orangtuanya menghela nafas lega begitu Ona masuk ke bawah selimutnya (meskipun sebelum lelap betul, Ona masih akan bertanya, "Apakah malaikat yang akan menjagaku itu tak pernah tidur, Pak?" atau pertanyaan yang lebih berbahaya adalah, "Apa yang kalian lakukan sesudah aku tidur? Kenapa aku tak boleh ikut?")

Ilna. Dia tertawa bebas dan lepas jika ayahnya mengangguk menyetujui tingkah lakunya dan akan menatap tajam tepat pada kedua mata ibunya jika ia dicela. "Kenapa? Apa yang salah dari tindakanku?" Ona memang tidak menjelma menjadi gadis remaja yang kenes dan salah tingkah, karena ketika menginjak masa puber dia lebih sibuk mempertanyakan segala fenomena di luar dan dalam dirinya, dan mencoba menerjemahkannya ke dalam satu kerangka pemikiran. Dia

akan lebih suka membenamkan diri pada tumpukan buku-buku cerita atau membelalak pada peristiwa politik yang dibacanya di koran, sembari membombardir ayahnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjengkelkan, persis pertanyaan Ona di masa kecilnya.

Kekukuhan dan kekerasan karakter Ona membuat ayahnya semakin mempercayai Ona untuk memutuskan segala sesuatu berdasarkan pemikirannya sendiri, tanpa pengaruh dari orangtuanya. Kebebasan semacam inilah yang kurang disetujui ibunya.

"Gadis berusia 15 tahun belum pantas kau beri kunci rumah," demikian ibunya menegur ayahnya ketika Ona pulang ke rumah jam enam pagi.

"Kenapa saya merasa aman?" gumam ayahnya, "Saya sama sekali tak khawatir. Atau jangan-jangan, saya tidak normal."

"Kamu terlalu memanjakannya."

"Memberikan kepercayaan yang besar pada dia, sesungguhnya sekaligus memberi beban. Tidakkah kau sadari itu?" "Untuk anak seusia Ona, kepercayaan itu mudah disalahgunakan," ibunya menyela dengan ketus.

"Ah, kepercayaan bisa disalahgunakan oleh siapa saja, pads usia berapa saja," Ona menyeletuk keluar dari kamarnya. Ia tak mampu memicingkan matanya sedikit pun karena pertengkaran orangtuanya. "Tapi barangkali Ibu benar. Aku bisa saja menyalahgunakan kepercayaan itu. Nih...." Ona menyodorkan kunci pintu itu, "supaya Ibu merasa aman."

Ona menatap ibunya dengan tulus. Tapi aneh, tiba-tiba saja ibunya enggan mengambil kunci itu dari tangan Ona. Baru kali ini ia merasa rikuh di hadapan anaknya.

"Tidak apa, Bu. Saya mengerti kecemasan orangtua. Sebaiknya Ibu menjalankan apa yang Ibu percaya. Saya tak akan tersinggung jika Ibu lebih suka membukakan pintu jika saya datang tengah malam."

"Sesungguhnya, dari mana kau semalaman?"

Ona diam. Ia tahu, sebetulnya orangtuanya sama sekali tidak mencurigai dia akan melakukan sesuatu yang mengerikan. Karena itu, ia merasa ragu apakah pertanyaan itu perlu dijawab.

"Saya kira, kita sudah sepakat untuk memberikan ruang pribadi..." Ona mengumam sembari menelungkup di atas kursi panjang.

"Sayang, dalam satu rumah, memang ada sekat-sekat untuk ruang makan, ruang tidur yang pribadi, dan juga ruang berkumpul di mana kamu harus menjadi bagian dari kesatuan dengan anggota keluargamu yang lain," ayahnya mencoba menetralsir ketegangan ibu dan anak.

"Saya kira, ini masih termasuk lingkup ruang tidur saya.... kecuali, ya, kecuali jika Ibu atau Bapak memutuskan untuk memasukinya."

Ibu dan ayah Ilona saling berpandangan, dan entah bagaimana-melalui keheningan mereka-akhirnya, mereka nampak sepakat untuk tidak memasuki kamar pribadi anaknya. Hanya beberapa menit kemudian, Ona terlelap di atas kursi panjang.

LELAKI itu menghela nafas panjang. Ada campuran perasaan yang sukar dibahaskan setiap kali ia membuka album masa lalu, terutama pada saat keluarganya masih lengkap. Kesatuan itu perlahan runtuh ketika Ona duduk di tahun terakhir SMA. Pada suatu malam, Ona memasuki kamar kerja ayahnya. Dia mencari sebuah buku dari lemari buku ayahnya, *Journey to the East*, karya Herman Hesse.

"Saya terpaksa memasuki ruang tidur kalian," gumamnya perlahan. Tapi suara lirih anaknya cukup membuat ia terperangah. Ditatapnya Ona yang tengah membolak-balik halaman novel itu.

"Ya?"

"Apakah sesungguhnya perkawinan kalian sudah mati?"

Jadi sudah tiba saatnya. Kenapa begitu cepat? Ia terlalu percaya bahwa Ilona akan mengayuh perahu itu sesuai dengan arus sungai yang wajar dan tenang. Ternyata arus sungai yang lembut itu lebih deras daripada yang diperkirakannya. Ona sudah jauh melesat di muka dan segera saja mengerti setiap jengkal ruang tidurnya beserta istrinya.

"Ia tetap hidup di matamu sebagai anak, Sayang."

"Perkawinan yang gagal tetap mati di mata siapapun. Apalagi jika saya telah melihat serangkaian kenyataan yang begitu verbal," Ona berbicara dengan nada dingin sambil membalik balik lembaran novel itu.

"Apakah Bapak juga mempunyai seorang kekasih?" tanya Ona tiba-tiba. Pertanyaan ini betul-betul membuat pikiran sang ayah mampet. Apakah gerangan "kenyataan verbal" yang baru saja dialami anak ini?

"Kenapa?"

"Ibu sedang jatuh cinta," gumam Ona seperti tak peduli. Tapi ayahnya bisa segera mendengar kepahitan dalam suara anaknya. Dipejamkannya matanya. Dinikmatinya sejenak tetesan-tetesan darah yang mengalir di balik dadanya.

"Aku kira Bapak selalu jujur," Ona mulai menuntut.

"Dan Bapak masih selalu jujur, Sayang."

"Kebisuan Bapak sangat berbohong."

"Karena waktu dan ruang akan lebih bijaksana menjelaskan situasi ini padamu."

"Aku heran dengan butanya aku selama ini," keluh Ilona sambil menutup bukunya dan melemparkannya ke sudut. Ia tiduran menelentang sambil menatap langit-langit. Tergambar peta "bagian timur" dunia yang begitu mistis bagi perjalanan eksploratif Herman Hesse. "Ada orang yang dapat melihat ketika mereka memejamkan mata, dan ada yang sama sekali buta meskipun ia sudah membelalak. Rupanya saya jenis orang yang terakhir..."

Ayahnya sama sekali tak menemukan kata apapun untuk menghibur Ilona. Kalimat yang meluncur dari mulut anaknya seperti gumpalan empedu yang tak terhindarkan. Tiba-tiba saja luka lama itu menguak kembali dan terasa perih.

"Siapa kekasih Bapak?"

"Hanya engkau, Sayang..."

"Jangan menghindar, Pak."

"Jawaban mana yang tepat pada saat seperti ini? Bapak tak akan mungkin memiliki lebih daripada yang sudah kumiliki."

"Jadi... Ibu..."

"Ibu sangat manusiawi. Bapak yang cacat."

Ona memandang ayahnya selekat-lekatnya dan mendadak ia gemetar. Ia merasa sudah berada di muka pintu kamar orangtuanya. Jari-jarinya bergetar di atas tombol pintu. Tiba-tiba aja ia merasa tak ingin mengetahui apa yang terjadi di balik pintu Hatinya menangis melihat kekosongan di dalam rumahnya.

ONA, kapan Yanto melamarmu?"

Ona berhenti menuang teh ke cangkirnya. Teko itu melayang à udara sejenak. Tapi kemudian terdengar kucuran teh diselingi gumam Ona yang tak jelas.

"Ona..."

"Bagaimana Bapak bisa menyimpulkan saya akan menikah dengan Yanto?"

"Lho? Yanto pacarmu to?"

"Ya, bisa saja."

"Atau dia salah satu pacarmu?" "Begitu juga boleh..."

"Kamu ini bagaimana, Ona?"

"Kalau mengikuti peraturan masyarakat, Yanto itu pacarku. Tapi...", ia mengaduk-aduk tehnya dan menghirupnya perlahan, "apa saya harus menikah dengannya? Saya bahkan tak pasti ingin menikah..."

Ayahnya menggaruk dagunya. Pertanyaan-pertanyaan Ona hampir selalu revolusioner dan sesungguhnya ia cukup terlatih untuk tidak bereaksi dramatis

setiap kali Ona mendeklarasikan ide-idenya yang melonjak. Namun, kali ini pernyataan Ona memaksa dia membelalak hingga subuh. Ona tak ingin menikah! Percayakah kau? Dia berteriak pada mantan istrinya melalui telpon.

Maka keesokan harinya, ibu Ona mencoba berdialog dengan Ona dengan lemah-lembut. Dan Ilona yang cantik itu tertawa tergelak-gelak sampai puas.

"Aku senang bertemu dengan Ibu. Gara-gara ideku, Ibu datang menengok. Sudahlah Bu, aku sudah telanjur me nyukai kamar itu menjadi milikku sendirian. Bagaimana orang lain mampu memasukinya? Aku tak mampu berbagi dengan siapapun..."

Kedua orangtuanya melongo sejadi-jadinya. Ayahnya malah khawatir Ona mulai mengalami problem kejiwaan.

"Tidak Pak, aku tidak frigid. Tanya Yanto, pasti dia bisa menjawab dengan detail yang memuaskan," Ona tertawa ter bahak-bahak. Dan ia tetap tertawa meskipun akhirnya Yanto terpaksa meninggalkannya, karena Ona tak kunjung memenuhi keinginan Yanto untuk melembagakan hubungan mereka.

"Ketika seseorang memutuskan untuk menikah, pada saat itulah ia memulai suatu perjalanan yang panjang, asing, dan penuh tantangan. Dan kita harus sangat yakin bahwa kawan perjalanan kita itu adalah orang yang tepat dan bisa bekerja sama ketika meniti..."

"Kau belum yakin Yanto adalah kawan perjalananmu?" tanya ayahnya sedikit berharap.

"O, bukan. Dia pasti akan menjadi suami yang baik. Titik persoalannya adalah saya memilih untuk berjalan sendiri, tanpa kawan. Jadi, jika saya memilih

rute yang berbeda dan tidak konvensional, saya akan menanggungnya sendiri tanpa membuat orang lain menderita. Saya juga tak akan memasuki kamar orang lain, karena saya telah memiliki kamar untuk saya sendiri..."

"Kamu akan kesepian..."

"Rasa sepi itu selalu menyerang setiap orang yang menikah maupun yang tidak menikah. Barangkali rasa sepi akan terasa lebih perih bagi mereka yang mengalami kegagalan dalam perkawinan. Mereka terbiasa berbagi, lalu mereka terpaksa menjadi sendiri."

Ayah Ilona tak mampu bersuara lagi.

BUNYI mobil yang memasuki halaman rumahnya segera menyeretnya kembali ke realita. Ia mendengar suara Ilona yang segera memerintahkan seseorang untuk masuk menemuinya. Belum sempat ia menebak-nebak, pintu depan sudah terbuka dan...

"Pak..."

"Aku di sini, Ona."

Hanya beberapa lama, adegan berikutnya adalah dekapan hangat ayah dan anak. Tanpa suara, tanpa air mata. Kehangatan itulah yang berkata-kata.

Ona membelai wajah keriput ayahnya dengan matanya.

"Bapak bertambah muda..."

Dia tertawa dan memeluk kepala anaknya. Dicuminya ubun-ubun Ona. Masih wangi. Lantas, terdengar langkah kecil mendekati mereka.

"Hei, Randi..., ini kakekmu. *Come on, kiss him!*"

Sebuah wajah putih dengan rambut bergelombang dan mata bulat besar menatapnya, menyorotkan cahaya yang cerdas. Ayah Ona tak tahan lagi. Ditariknya tangan-tangan kecil itu dan dirangkulnya sekuat tenaga.

SELAMA menikmati makan siang, ayah Ona sengaja tak bertanya apa-apa. Ia yakin perlahan-lahan anaknya akan membukakan pintu kamar pribadinya dan membiarkan ayahnya melongok sejenak. Dengan sabar, dia mendengarkan celoteh Ona tentang pendidikannya di luar negeri. Ia tak menanyakan mengapa Ona jarang bersurat dan bahkan tak memberitahu kehadiran Randi dalam hidupnya.

Selesai makan, ketika Ona mengaduk-aduk teh, suasana hening mulai menggerogoti. Ayahnya menatap wajah Ona; menuntut kunci kamar itu.

"Pijit ya, Pak..." Ona berdiri dan mulai memijiti ayahnya untuk menghindari tatapan yang menuntut itu.

"Umur berapa dia sekarang, Ona?"

"Tiga setengah tahun..."

"Tiga setengah... Jadi selama itukah kamu tak berkabar?" "Saya tetap bersurat."

"Tapi kau tak mengabarkan ada orang yang sudah ikut mengisi kamarmu..."

Ayah Ilona mendadak kehilangan tangan anaknya. Ona berhenti memijit. "Saya masih tetap pemilik tunggal kamar itu. Pak. Saya tak akan pernah bisa mengarungi perjalanan panjang itu bersama orang lain." Perlahan dipijitnya bahu

ayahnya yang terasa semakin menegang. "Saya tidak percaya bahwa pernikahan adalah cara terbaik bagi saya untuk menikmati eksplorasi hidup ini."

Ayahnya menatap Randi. Kedua mata anak itu begitu jernih dan murni. Ona merasakan bahu ayahnya yang tegang mengendur dan kembali lunak.

"Tapi, Pak..., dia memang cucumu. Randi adalah anakku..."

Suara Ilona begitu pasti dan bernada riang. Ayahnya dapat menangkap ritme kebahagiaan dalam pernyataan itu.

Jakarta, September 1988

Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Ami Khairunnisa
Tempat/Tanggal Lahir : Mahato/13 Maret 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ampera VIII No 27, Medan Timur, Medan
Status Keluarga : Anak ke-2 dari 2 Bersaudara

2. Data Orangtua

Ayah : Armansyah
Ibu : Sumiati Saragih
Alamat : 002/001-Mahato, Tambusai Utara, Riau

3. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2005-2011 : SD Negeri 013872 Pasar Lapan, Air Putih,
2. Tahun 2011-2014 : SMP Negeri 1 Air Putih, Batu Bara
3. Tahun 2014-2017 : SMA Negeri 1 Air Putih, Batu Bara
4. Tahun 2017-2021 : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara